

**POKDARWIS “SABUK SEMERU” WISATA HUTAN BAMBU
LUMAJANG TAHUN 2014 - 2021**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:

Ahmad Tataq Haqqul Yaqqin
NIM U20184034

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2022

**POKDARWIS “SABUK SEMERU” WISATA HUTAN BAMBU
LUMAJANG TAHUN 2014 - 2021**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

Ahmad Tataq Haqqul Yaqqin
NIM: U20184034

Disetujui Pembimbing:



Dahimatul Afidah, M.Hum
NIP. 199310012019032016

**POKDARWIS "SABUK SEMERU" WISATA HUTAN BAMBU
LUMAJANG TAHUN 2014-2021**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 04 Januari 2023

Tim Penguji

Ketua



(Dr. H. Kasman, M. Fil. I)
NIP. 197104261997031002

Sekretaris



(Muhammad Arif Mustaqim S. Sos., M. Sosio)
NUP. 201603138

Anggota :

1. Dr. Akhiyat, S. Ag., M.Pd
2. Dahimatul Afidah M.Hum

(



)

Menyetujui
Dekan Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal., S.Ag., M.Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

Ngelmu Pring¹

“Kehidupan yang baik dimulai dari pondasi yang kokoh”



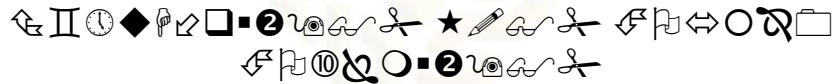
¹ [Ngelmu Pring, Makna Filosofis Pohon Bambu dalam Pandangan Hidup Orang Jawa \(goodnewsfromindonesia.id\)](http://goodnewsfromindonesia.id) (Diakses pada tanggal 20 November 2022)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah swt serta rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap jengkal langkahku. Untuk orang-orang yang berarti dalam hidupku, karya kecil ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua, bapak Sutedjo dan ibu Maslina yang telah memberikan semangat serta doa tanpa henti dan jerih payah mereka demi kesuksesan putra-putrinya.



KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Ilahi Rabbi atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada kami, sehingga perancangan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya serta para pengikutnya.

Hasil yang dapat penulis peroleh ini tidaklah terlepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan banyak-banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
3. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. I, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, yang penuh perhatian memberikan bimbingan akademik mulai semester awal sampai akhir, sehingga proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Dahimatul Afidah, M. Hum, yang telah sabar dan senantiasa berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan wawasan keilmuan di bidang kajian skripsi.
5. Seluruh dosen di Prodi Sejarah Peradaban Islam dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan sampai selesai menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Tarimin selaku Ketua Pokdarwis Sabuk Semeru yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian.
7. Kepada kawan-kawan anggota Pokdarwis Sabuk Semeru yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang banyak memberikan kemudahan khususnya dalam menyediakan serta peminjaman buku untuk referensi penulisan skripsi ini.
9. Untuk sahabat-sahabatku, teman senasib dan seperjuangan di Sejarah Peradaban Islam khususnya angkatan SPI 2018 yang memberikan ruang untuk belajar bersama.
10. Untuk sahabat Mabar penulis Yis, Ciplax, Banges, Ajig yang selalu menyediakan info login setiap harinya.
11. Terimakasih juga untuk pemilik nim E20191112 yang selalu memberi asupan gizi yang cukup sehingga mampu menyelesaikan tulisan ini dalam keadaan sehat.

12. Seluruh Sahabat/i Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia mulai dari senior ataupun junior yang telah kebersamai selama berada di kampus.
13. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah terlibat dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari, untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini perlu adanya kritik dan saran. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berlindung dan memohon pertolongan. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

Jember, 24 November 2022

Penulis



ABSTRAK

Ahmad Tataq Haqqul Yaqqin. 2022: Pokdarwis *Sabuk Semeru Wisata Hutan Bambu Lumajang Tahun 2014-2021*

Wisata Hutan Bambu adalah objek wisata yang ada di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, yang pada saat itu Belanda memberikan Instruksi kepada warga sekitar untuk merawat desa Sumbermujur dengan cara menanam bibit-bibit bambu, pada tahun 1930-an. Pada tahun 1942 Hutan Bambu di Desa Sumbermujur mengalami kerusakan, hal tersebut dikarenakan Jepang datang masuk ke Indonesia membawahi pengetahuan mengenai anyaman dan rumah-rumah yang terbuat dari bambu. Hal ini berlangsung hingga awal tahun 1960, ketika masyarakat sekitar sadar bahwa sumber air semakin berkurang dan kebutuhan air semakin tinggi, kemudian masyarakat membuat kelompok yang digunakan untuk mengembalikan Hutan Bambu dan kelompok tersebut diresmikan tahun 1972 dengan nama KPSA (Kelompok Pelestari Sumber daya Alam) yang berkembang hingga tahun 2014 dan dirubah berevolusi menjadi Pokdarwis Sabuk Semeru untuk mengelola dan merawat Hutan Bambu yang ada di Desa Sumbermujur.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana sejarah perkembangan wisata Hutan Bambu di Desa Sumbermujur? (2) Bagaimana peran Pokdarwis Sabuk Semeru dalam perkembangan wisata Hutan Bambu di Desa Sumbermujur? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sekaligus memahami bagaimana peran Pokdarwis Sabuk Semeru di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang terhadap perkembangan wisata Hutan Bambu,

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah, teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode penelitian sejarah. Teori yang diambil dalam penelitian skripsi ini adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber yang digunakan untuk mengamati dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam perkembangan Wisata Hutan Bambu yang di pengaruhi oleh Pokdarwis Sabuk Semeru dan mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *historis* dan sosiologis.

Pokdarwis Sabuk Semeru merupakan Kelompok Sadar Wisata pertama yang terbentuk di Kecamatan Candipuro pada tahun 2014 yang mempunyai tugas untuk menjaga dan mengembangkan Hutan Bambu serta mempunyai peran sosial dalam mengedukasi masyarakat akan pentingnya area Hutan Bambu yang ada di Desa Sumbermujur yang tidak hanya mempunyai peran besar kepada masyarakat sekitar saja, tapi juga kepada desa yang ada di bawah lokasi Desa Sumbermujur ini, untuk mengairi persawahan dan kebutuhan sehari-hari.

Kata kunci: Wisata Hutan Bambu, Pokdarwis Sabuk Semeru, Desa Sumbermujur

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PEERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Studi Terdahulu	9
G. Kerangka Konseptual.....	12
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II SEJARAH KABUPATEN LUMAJANG DAN GAMBARAN	
UMUM DESA SUMBERMUJUR	22

A. Sejarah Kabupaten Lumajang	22
B. Kondisi Geografis Desa Sumbermujur	26
C. Kondisi Sosial Budaya Desa Sumbermujur	31
D. Kondisi Ekonomi Desa Sumbermujur.....	34
E. Kondisi Keagamaan Desa Sumbermujur	36
F. Kondisi Pendidikan Desa Sumbermujur	37

BAB III SEJARAH HUTAN BAMBU HINGGA BERDIRINYA

POKDARWIS SABUK SEMERU.....	40
A. Sejarah Hutan Bambu Desa Sumbermujur Sebelum Menjadi Wisata	40
B. Hutan Bambu Sebagai Tempat Wisata	46
C. Terbentuknya Kelompok Sadar Wisata Pokdarwis Sabuk Semeru	49
D. Keterlibatan Masyarakat Muslim Di Desa Sumbermujur Dengan..	52

BAB IV PERAN POKDARWIS SABUK SEMERU TERHADAP

PENGEMBANGAN WISATA HUTAN BAMBU	53
A. Kebijakan Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru Dalam Mengembangkan Wisata Hutan Bambu.....	53
B. Dampak Kebijakan Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru	64
C. Perubahan Yang Terjadi Pasca Keberadaan Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru.....	67
D. Peran Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru Dalam Perspektif Teori	68

BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
Lampiran-Lampiran	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Penduduk Desa	47
Tabel 1.2 Mata Pencarian Penduduk Desa Sumbermujur	53
Tabel 1.3 Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Sumbermujur	54
Tabel 1.4 Tingkat Rata-Rata Pendidikan Masyarakat Desa.....	55
Tabel 1.5 Struktur Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru	67
Tabel 1.6 Peningkatan Pengelolaan Wisata Hutan Bambu Sabuk Semeru.	67



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejarah Kabupaten Lumajang berawal dari sebuah kerajaan kecil yang disebut Lamajang, kerajaan kecil ini kemudian berkembang dengan pesatnya mengingat daerahnya didukung oleh potensi kesuburan tanahnya yang ditopang oleh 3 gunung berapi yaitu Semeru, Bromo dan Lemongan. Kemudian wilayah Kerajaan Lamajang ini meluas pada masa awal berdirinya Kerajaan Majapahit (1293 M) hingga meliputi sebagian Bali, Blambangan (Banyuwangi), Situbondo, Bondowoso, Jember, Probolinggo, Pasuruan hingga sebagian Madura yang di dalam sejarah wilayah tersebut dikenal dengan sebutan Lamajang Tigang Juru dengan pusat Ibukotanya di Lumajang pada saat ini. Hal ini terjadi karena wilayah Kerajaan Majapahit yang pada waktu itu dibagi dua yaitu wilayah Majapahit Barat dan wilayah Majapahit Timur (Lamajang Tigang Juru), mengingat Raden Wijaya (Raja Majapahit pertama) menepati janjinya kepada Arya Wiraraja yang telah membantunya hingga menjadi Raja Majapahit yang pertama dan menyerahkan wilayah Majapahit Timur kepada Arya Wiraraja.²

Nama Lumajang telah disebutkan dalam Nagarakertagama, yaitu salah satu lokasi yang dikunjungi oleh Hayam Wuruk. Nama Lumajang bahkan telah disebutkan dalam prasasti yang diterbitkan sebelum masa Hayam Wuruk, yaitu prasasti Mula Malurung yang berangka tahun 1117 Saka atau 1255 Masehi. Prasasti tersebut

²Tim Penyusun: *Laporan Survei di Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur 1990: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1995*, 2.

menyebutkan nama Lamajang untuk nama Lumajang sekarang. Data tertulis lainnya yang menyebut nama Lumajang adalah naskah Pararaton, Kidung Harsa Wijaya, Bujangga Manik, Serat Babad Tanah Jawi, dan Serat Kanda.³

Pendudukan Jepang di Hindia Belanda tahun 1942-1945 dikarenakan terbatasnya pemenuhan kebutuhan bahan-bahan industri serta kebutuhan makanan pokok. Hal itu mendorong Jepang agar melakukan perluasan wilayah ke beberapa negara salah satunya Indonesia, sebab Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya ekonomi baik dalam sumber daya alam maupun sumberdaya manusia. Lumajang merupakan daerah yang penting bagi Jepang karena potensi yang dimiliki dalam bidang pertanian merupakan sumber logistik pemenuhan pangan tentara Jepang. Selain itu sumber daya manusia juga sangat dibutuhkan Jepang untuk mendukung kemenangan dalam perang Asia Timur Raya (*Dai Toa no Senso*).⁴

Sampai saat ini Lumajang masih menjadi kabupaten yang subur, mulai dari sektor pertanian baik dalam pangan yang meliputi padi jagung dan umbi-umbian, begitupun dengan sayuran dan buah-buahan. Selain itu budidaya ikan tawar juga sangat baik dan berkembang pesat mulai dari ikan nila, patin bahkan gurami. Dari segi kehutanan juga Lumajang dirasa dapat menghasilkan komoditas yang baik mulai dari kayu dan daun yang dihasilkan dari kabupaten Lumajang ini.

Salah satu desa yang menjaga sangat baik kualitas hutan yang ada di Lumajang adalah Desa Sumbermujur, desa yang dikategorikan sebagai desa

³Muhammad Chawari, *Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang Dan Jember, Jawa Timur: Tipologi Dan Arah Sasaran, Balai Arkeologi* (Yogyakarta: 2013), 165.

⁴ Agung Dwi Atmojo “Evaluasi Pelaksanaan Program Satu Kecamatan Satu Desa Wisata Dalam Pengelolaan Desa Wisata Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang”, (Skripsi, Universitas Negeri Jember, Jember, 2020), 3.

penyangga utama (DPU) Taman Nasional Tengger Semeru karena berbatasan langsung dengan wilayah (TN-BTS) kondisi ini membawa pengaruh sedikit banyak terhadap kehidupan sosial ekonomi di Desa Sumbermujur. Hutan Bambu merupakan penyangga sumber mata air yang berada di dalamnya. Perlu dilestarikan karena mempunyai nilai yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Sumbermujur misalnya untuk air bersih, pertanian dan perikanan, hal ini mampu untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sekitar.⁵

Pariwisata merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. *World Tourism and Trade Center* (WTTC) menegaskan bahwa sektor pariwisata saat ini merupakan industri terbesar di dunia, sektor ini telah menjadi salah satu penggerak utama perekonomian abad 21 bersama dengan industri telekomunikasi dan teknologi informasi.⁶ Salah satu peninggalan masa kolonial yang sampai sekarang masih eksis menjadi tonggak kehidupan masyarakat Lumajang khususnya Desa Sumbermujur, sekaligus menjadi *icon* wisata di Kecamatan Candipuro adalah Wisata Hutan Bambu.

Desa Sumbermujur merupakan salah satu desa di Lumajang yang menjadi desa wisata sesuai dengan instruksi presiden no. 15 tahun 2015 tentang kebijakan pembangunan kebudayaan dan pariwisata. Desa wisata yaitu sebuah kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau berbagai kearifan

⁵Herry Gunawan, <https://bamboeIndonesia.wordpress.com/pelestari-bambu/artikel-hutan-bambu/herry-gunawan>, (Diakses pada tanggal 20 Desember 2021)

⁶Josephine, Wuri, dkk, “*Dampak Keberadaan Kampung Wisata Terhadap Kehidupan Ekonomi Dan Sosial Masyarakat*” Yogyakarta, Volume 18, No. 2, Mei 2015, h. 143-156

lokal (adat-istiadat, budaya, potensi, yang dikelola sebagai daya tarik wisata) sesuai dengan kemampuannya, yang ditunjukkan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal yang dimaksud di sini adalah pengetahuan yang khas yang milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya.⁷

Hutan Bambu merupakan wisata unggulan yang berada di daerah Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Hutan Bambu ini berlokasi di 35 km arah barat dari Kabupaten Lumajang atau 8 km dari Kecamatan Candipuro dengan ketinggian di atas 700 mdpl yang juga terdapat satwa. Di dalam wisata Hutan Bambu tersebut, terdapat sumber mata air alami yaitu *Sumber Deling* yang mempunyai debit air 700-800 liter per detik yang tidak hanya mampu mengairi Desa Sumbermujur itu sendiri tapi 4 desa dibawahnya sekaligus, seperti Desa Penanggal, Desa Tambak Rejo, Desa Tumpeng dan Desa Kelapa Sawit. Pengembangan Wisata Hutan Bambu Sumbermujur telah diterapkan sejak lama, karena di wisata Hutan Bambu Sumbermujur terdapat potensi yang dapat dikembangkan untuk daya tarik wisatawan domestik ataupun wisatawan non domestik. Hutan Bambu di wilayah kecamatan Candipuro memiliki potensi baik flora atau pun fauna yang dapat menjadi keunggulan terdapat wisata di wilayah tersebut.⁸

Pengembangan objek wisata di Desa Sumbermujur Kecamatan

⁷Hary Hermawan, “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal, *Jurnal Pariwisata*” Vol.3. No.2. September 2016. 11.

⁸Kusnanta, Freda Bayu, *Kajian Pengembangan Wisata Hutan Bambu Terhadap Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Desa Subermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang*, (Lumajang: Dinas Pariwisata Lumajang,2019),30.

Candipuro ini tidak terlepas dari peran pemerintah desa dan peran masyarakat yang sadar akan peluang sektor pariwisata demi memajukan kesejahteraan masyarakat sekitar Hutan Bambu, dalam mengembangkan objek wisata suatu daerah biasanya dikelola oleh pihak yang terkait, ada pariwisata yang di kelola oleh pemerintah ada juga wisata yang dikelola oleh Lembaga Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) seperti di Desa Sumbermujur.

Dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.PM.04/UM.001/MKP/2008 Pasal 1 dijelaskan bahwa Sadar wisata adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah.⁹ Kegiatan sadar wisata ini muncul dengan harapan pembangunan nasional dapat optimal dengan peran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata. Dalam Buku Pedoman Pokdarwis dijelaskan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah salah satu bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya).¹⁰

Dalam melaksanakan perannya, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sabuk Semeru bekerja sama dengan masyarakat dan pemerintah daerah. Peran pertama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sabuk Semeru sebagai subjek pembangunan, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sabuk Semeru

⁹Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/2008 Tentang Sadar Wisata

¹⁰Firmansyah, "Pedoman Kelompok Sadar Wisata (Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif" (2012), 6.

menjadi kaki tangan pemerintah dalam melaksanakan pengembangan wisata Hutan Bambu. Peran kedua dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sabuk Semeru yaitu sebagai penerima manfaat terlihat dari peningkatan perekonomian masyarakat sekitar wisata Hutan Bambu. Peran ketiga Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sabuk Semeru yaitu sebagai penggerak dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif di masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang ramah. Selain mempunyai potensi yang besar dalam bidang pariwisata dan mempunyai kekayaan flora dan fauna, Hutan Bambu juga mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumbermujur, dalam hal sosial keterlibatan masyarakat dalam menjaga Hutan Bambu juga berdampak kepada ekonomi masyarakat Desa Sumbermujur yang kebanyakan bergantung kepada air yang bersumber dari Hutan Bambu itu sendiri, seperti kegiatan bertani, budidaya ikan dan lain sebagainya.

Dari hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengkaji mengenai peran Pokdarwis Sabuk Semeru. Berdasarkan uraian-uraian tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pokdarwis “Sabuk Semeru” Wisata Hutan Bambu Lumajang Tahun 2014 - 2021”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat merumuskan permasalahan yang harus diteliti, diantaranya:

1. Bagaimana sejarah perkembangan wisata Hutan Bambu di Desa Sumbermujur ?

2. Bagaimana peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan wisata Hutan Bambu di Desa Sumbermujur?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Seperti halnya penelitian sejarah pada umumnya, penelitian ini mempunyai ruang lingkup yang berguna untuk membatasi objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan penelitian yang terbagi menjadi dua ruang lingkup yaitu ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal. Ruang lingkup spasial adalah batasan lokasi untuk penelitian di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro karena wisata Hutan Bambu tersebut terletak di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro. Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu untuk penelitian ini mengambil jangka waktu mulai tahun 2014 karena pada tahun tersebut Pokdarwis Sabuk Semeru diresmikan dan batas waktu terakhirnya pada Tahun 2021.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan wisata Hutan Bambu di Desa Sumbermujur.
2. Untuk mengetahui peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan wisata Hutan Bambu di desa Sumbermujur.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat menjadi wawasan baru tentang sejarah dan perkembangan wisata Hutan Bambu serta peran Kelompok Sadar Wisata dalam pengembangan wisata Hutan Bambu di desa Sumbermujur dan berisi

tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian ini juga terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan, dan juga penelitian harus realistis.¹¹ Dari penjabaran di atas maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan bisa bermanfaat untuk dijadikan acuan bagi penelitian sejenisnya dan hal-hal yang berkaitan dengan pengorganisasian pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Menambah wawasan pengetahuan bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya bagi prodi Sejarah Peradaban Islam sebagai sumber informasi selanjutnya.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi atas peran wisata Hutan Bambu di desa Sumbermujur.

F. Studi Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang di tulis oleh Meiliana Dyah Rahmawati Dari Jurusan Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Tahun 2019

¹¹Tim penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

yang berjudul "Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Wisata Sine Kabupaten Tulungagung)". Perbedaan skripsi yang di tulis oleh Meiliana Dyah Rahmawati dengan penelitian ini yaitu pengambilan objek penelitian yang akan di teliti. Persamaan skripsi yang di tulis oleh Meiliana Dyah Rahmawati dengan penelitian ini sama-sama membahas peran Pokdarwis.¹²

2. Skripsi yang di tulis oleh Yolla Monica Ayu Anggeraeyny dari jurusan sosiologi Universitas Lampung Tahun 2019 yang berjudul Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling Dalam Pengembangan Wisata Basecamp Gunung Tanggamus (Di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus). Perbedaan skripsi yang di tulis oleh Yolla Monica Ayu Anggeraeyny dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan objek yang di teliti tentang wisata basecamp gunung tanggamus. Sedangkan persamaan skripsi yang di tulis oleh Yolla Monica Ayu Anggeraeyny ini sama sama tentang peran Pokdarwis.¹³
3. Skripsi yang di tulis oleh Agung Suryawan jurusan keluar sekolah Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi

¹²Meiliana Dyah Rahmawati "Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus Wisata Pantai Sine Di Kabupaten Tulungagung)", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Jurusan Ekonomi Syariah, Agustus 2019)

¹³Yolla Monica Ayu Anggeraeyny "Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling Dalam Pengembangan Wisata Basecamp Gunung Tanggamus (Di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus)", (Skripsi, Universitas Lampung, Jurusan Sosiologi, Januari 2019)

Pariwisata" Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Agung Suryawan tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pengambilan objek penelitian tersebut meneliti peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum dalam pengembangan potensi pariwisata yang berfokus pada peran, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak dari peran Pokdarwis sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang ada di Hutan Bambu desa Sumbermujur¹⁴.

4. Skripsi yang di tulis oleh Reza Agus Fansuri Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Mataram yang berjudul peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Objek Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat” (Studi Di Wisata Alam Otak Aik Tojang Dusun Gelogor Desa Lendang Nangka) perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Reza Agus Fansuri dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah objek penelitian dan persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah tentang peran Pokdarwis.¹⁵

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dipaparkan di atas, penelitian yang akan dilakukan ini berusaha untuk mengisi ruang kosong yang ada sebagai penelitian sejarah yang objeknya adalah wisata Hutan

¹⁴Agung Suryawan “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata”, (Skripsi, Universitas Negeri Yoyakarta, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Juli 2016)

¹⁵Reza Agus Fansuri, “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Objek Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat” (Studi Di Wisata Alam Otak Aik Tojang Dusun Gelogor Desa Lendang Nangka)”, Universitas Islam Negeri (Uin) Mataram, Skripsi, Agustus 2020.

Bambu serta peran Kelompok Sadar Wisata yang ada di Desa Sumbermujur.

G. Kerangka Konseptual

1. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920).¹⁶ Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.

Pokok persoalan Weber sebagai pengemuka *exemplar* dari paradigma ini mengartikan komunitas sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan tentang peranan komunitas. Yang dimaksud dengan Tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain atau kelompok. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

¹⁶ Hotman M. Siahian. “*Sejarah dan Teori Sosiologi*”. (Jakarta: Erlangga, 1989), 90.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial.¹⁷

Dalam teori tindakan sosial Max Weber tentunya ada perspektif Max Weber sebagai pengemuka *exemplar* dari paradigma definisi sosial, secara definisi merumuskan Sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Bagi Max Weber, studi tentang tindakan sosial berarti mencari pengertian subjektif atau motivasi yang terkait pada tindakan-tindakan sosial.

Weber menganggap *subject matter* dari sosiologi adalah tindakan sosial yang penuh arti. Dengan mempelajari perkembangan suatu pranata secara khusus dari luar tanpa memperhatikan tindakan manusianya sendiri, menurut Weber, berarti mengabaikan segi-segi yang prinsipil dari kehidupan sosial. Perkembangan dari hubungan sosial dapat pula diterangkan melalui tujuan-tujuan dari manusia yang melakukan hubungan sosial itu di mana ketika ia mengambil manfaat dari tindakan itu sendiri dalam tindakannya memberikan perbedaan makna kepada tindakan itu

¹⁷I.B Wirawan, “*Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*” (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup), 79.

sendiri dalam perjalanan waktu. Ringkasnya paradigma ini memiliki tiga premis berikut:

- a. Manusia adalah faktor kreatif.
- b. Faktor sosial memiliki arti subjektif (motivasi dan tujuan).
- c. Cara aktor mendefinisikan faktor sosial adalah cara mereka mendefinisikan situasi.

Paradigma ini dilandasi analisa Weber tentang tindakan sosial (*sosial action*). Analisa Weber dengan Durkheim sangat terlihat jelas, jika Durkheim memisahkan struktur dan institusi sosial, sebaliknya Weber melihat ini menjadi satu kesatuan yang membentuk tindakan manusia yang penuh arti atau makna. Tindakan sosial yang dimaksud Max Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, dapat juga tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan yang secara konsisten dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu, Max Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian Sosiologi, yaitu:¹⁸

- a. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata
- b. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat

¹⁸ Rokhmad Prastowo, *Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Perilaku Kerja Perempuan Pedagang Asongan*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2008), 38.

subjektif

- c. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan diam-diam
- d. Tindakan itu diarahkan pada seseorang atau pada beberapa individu
- e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Tindakan sosial merupakan tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain bukan suatu tindakan sosial. Menurut Weber, mempelajari perkembangan pranata haruslah juga melihat tindakan manusia. Sebab tindakan manusia merupakan bagian utama dari kehidupan sosial. Berdasarkan pemikiran Weber, individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Di sini Weber melihat tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial. Sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Sementara rasionalitas dipahami sebagai individu yang menjadi agen akan selalu berusaha untuk memaksimalkan *utilitas* yang diterima dalam aktivitas produktif dan hubungan pertukaran serta menganggap keteraturan sosial adalah resultan kompleks dari tindakan

individu.¹⁹ Serta menganggap keteraturan sosial adalah “*resultan*” kompleks dari tindakan individu. Dengan konsep rasionalitas, Weber membagi beberapa macam tindakan sosial. Semakin rasional tindakan sosial tersebut, maka semakin mudah memahaminya. Adapun pembagian tindakan sosial itu terbagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Pertama tindakan rasionalitas instrumental, yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dan menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Bila individu tersebut bertindak rasional maka tindakannya pun dapat dipahami.
- b. Kedua rasionalitas yang berorientasi nilai, yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Tindakan ini masih rasional meski tidak serasional tindakan pertama, sehingga tindakannya masih dapat dipahami.
- c. Ketiga tindakan afektif (*affectual*), yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan individu yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian. Tindakan ini sukar dipahami karena kurang rasional.
- d. Keempat tindakan tradisional, yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan ini

¹⁹ John Scott, *Teori Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 121.

biasanya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun-temurun. Tindakan ini pun sukar dipahami karena kurang rasional bahkan tidak rasional. Hubungan analitis antara tindakan rasional dan jenis-jenis tindakan yang lain, di teliti oleh Weber, Simmel, dan para sosiolog yang lain, juga merupakan hubungan *historis*.

Pada teori yang dikemukakan oleh Max Weber yang cenderung membahas tentang teori dinamika sosial masyarakat inilah yang sangat sejalan dengan penelitian penulis, yang mana Pokdarwis merupakan Organisasi yang terdiri dari sekumpulan masyarakat yang merasa harus menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar agar tetap terjaga dan juga bermanfaat untuk kehidupan manusia inilah yang selaras dengan teori tersebut. Selain itu teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber yang berbunyi Menurut Weber, pengertian tindakan sosial adalah tindakan yang didasari pada bentuk fakta sosial yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat, dimana sistem sosial dalam pengaruh ini diciptakan dari hubungan individu pada kelompoknya, hal tersebut sangat selaras dengan fakta dilapangan bahwa dengan adanya tindakan yang dilakukan oleh Bapak Hary yang merupakan pelopor berdirinya pokdarwis yang mengetahui bahwa hutan bambu merupakan potensi yang bisa sangat besar jika dikembangkan dan akan membantu masyarakat dalam menyejahterakan kehidupan manusia yaitu dalam hal sumber air yang ternyata dibuktikan hingga hari bahwa sumber tersebutlah yang membawa kemakmuran pada masyarakat desa Sumbermujur dan 4 desa di bawahnya.

H. Metode Penelitian

Secara umum penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dapat diartikan sebagai suatu cara untuk pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu guna menggali nilai sejarah pada suatu objek penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif.²⁰ Pendekatan penelitian merupakan segala cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan.²¹ Adapun tahapan dalam melakukan penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani kuno *heuriskein* berarti untuk menemukan, karena proses yang sangat menuntut yang melibatkan disiplin diri dalam proses pencarian dan refleksi diri secara teliti. Metode heuristik merupakan metode tahapan pertama yang harus dilakukan dalam merekonstruksi masa lampau.²² Heuristik merupakan pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam hal penelitian membagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder

a. Sumber Primer

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pelaku sejarah dan orang yang menjadi saksi sejarah. Dalam hal ini peneliti

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 5.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

²² Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Prenadamedia Group, cet-1, 2019), 190-191.

akan mewawancarai dan menemui Pak Rudi Mulyono, Pak Tarimin dan pihak lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sumber tidak se-zaman. Sumber-sumber itu berupa buku-buku, majalah, koran, dokumen, artikel, skripsi dan lain-lainnya yang relevan dengan penelitian.

2. Kritik Sumber

Dalam melakukan kritik sumber eksternal peneliti melakukan identifikasi baik dari sumber lisan maupun sumber tulisan. Identifikasi sumber lisan peneliti melakukan kritik terhadap narasumber diantaranya Pak Rudi Mulyono, Pak Tarimin dan pihak yang terkait. Dari narasumber tersebut saya menilai kapasitas para narasumber apakah mengetahui peristiwa yang menjadi objek kajian, termasuk juga dengan melihat usia dan juga kesehatan narasumber. Sedangkan kritik ekstern sumber tertulis yakni dengan mengidentifikasi arsip-arsip ataupun tulisan-tulisan tentang objek penelitian dengan melihat dari segi fisik sumber, kapan sumber dibuat, di mana sumber dibuat, dan siapa pembuat sumber. Kemudian dalam melakukan kritik internal peneliti mengkaji ulang isi atau substansi dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Dalam hal ini yang dinilai adalah isi dari sumber yang telah dikumpulkan layak dipercaya atau tidak, sumber-sumber yang telah diperoleh dibandingkan satu dengan yang lainnya yang kemudian didapatkan informasi yang dapat dipercaya.

Kemudian informasi-informasi tersebut dikumpulkan dan disusun menjadi fakta sejarah.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling menghubungkan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data yang sudah mati bisa bicara atau memiliki suatu peristiwa sejarah yang bisa ditafsirkan ulang oleh orang lain, penafsiran tentang fakta-fakta sejarah yang terjadi dari sudut pandang seseorang melihat peristiwa tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua metode utama dalam interpretasi, yaitu: analisis atau menguraikan dan sintesis atau menyatukan. Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis yaitu penyatuan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Sintesis atas fakta Peran Pokdarwis Sabuk Semeru mengembangkan Objek Wisata Hutan Bambu dengan menggunakan teori-teori yang disusun dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

4. Historiografi

Kata historiografi secara semantik merupakan gabungan dari dua kata yaitu *history* atau *historio* yang berarti sejarah dan *grafi* berarti deskripsi atau penulisan. Historiografi yang disebut juga *historical explanation* atau penjelasan sejarah merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah. Dalam tahapan historiografi peneliti memaparkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dalam suatu karya tulis, hal ini peneliti merekonstruksikan masa lampau dengan

menjelaskan apa yang ditemukan dalam penelitian yang disertai bukti-bukti argumentatif dan detail fakta yang akurat. Penelitian sejarah yang dilakukan peneliti menekankan aspek kronologis artinya peneliti menuliskan sejarah secara kronologis yaitu sesuai dengan urutan waktu kejadian.²³ Dengan ini peneliti memaparkan sebuah hasil penelitian yang berjudul “Pokdarwis Sabuk Semeru Wisata Hutan Bambu Lumajang Tahun 2014-2020”

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan ini, penulis menyusun secara sistematis dalam bentuk per-bab seperti di bawah ini:

BAB I : Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Dalam bab ini menguraikan tentang sejarah Kabupaten Lumajang, yang meliputi kondisi geografis Desa Sumbermujur, kondisi ekonomi, kondisi Pendidikan, kondisi agama dan kondisi sosial budaya masyarakat.

BAB III : Dalam bab ini menguraikan tentang sejarah Hutan hingga berdirinya Pokdarwis Sabuk Semeru.

BAB IV : Dalam bab ini menguraikan tentang peran Pokdarwis Sabuk Semeru terhadap pengembangan wisata Hutan Bambu.

²³ Dudung Adburrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Arruzz Media, 2007), 63-80.

BAB V : Dalam bab ini berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran. Dalam bab ini disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada serta memberikan saran-saran dengan tetap bertitik tolak pada kesimpulan.



BAB II

SEJARAH KABUPATEN LUMAJANG DAN GAMBARAN UMUM DESA SUMBERMUJUR

A. Sejarah Kabupaten Lumajang

Nama Lumajang berasal dari kata Lamajang yang ditemukan pada benda-benda kuno, seperti prasasti, naskah Kuno, hingga petilasan. Beberapa peninggalan sejarah yang menyebut tentang Lamajang adalah Prasasti Mula Malurung, Naskah Negara Kertagama, Kitab Pararaton, Kidung Harsa Wijaya, Kitab Pujangga Manik, Serat Babat Tanah Jawi, Serat Kanda, Kidung Sorandaka, Kidung Panji Wijayakrama, Kidung Ranggalawe, Prasasti Kudadu dan Prasasti Sukamerta.²⁴

Saat menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Kediri, Lamajang sering dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai penjuru Nusantara, untuk melakukan ritual upacara persembayangan serta memperdalam agama Hindu. Dalam Kitab Tantu Pagelaran disebutkan Dewa Shiwa, Dewa Brahma dan Dewa Wishnu memindahkan puncak Gunung Mahameru di India ke atas Pulau Jawa. Puncak Gunung Mahameru tersebut sekarang dikenal sebagai Gunung Semeru yang diyakini sebagai tempat persemayaman para dewa. Oleh karena itu, Lamajang menjadi sentra agama Hindu dan Pura Mandhara Giri Semeru Agung dianggap umat Hindu sebagai pura tertua se-Asia Tenggara. Itu terbukti dari keberadaan Arca Pada di puncak Gunung Semeru yang dijadikan sebagai tempat pemujaan. Situs Candi Gedong Putri juga

²⁴ Tim penyusun, <https://Lumajangkab.go.id/main/sejarah> (Diakses tanggal 1 November 2022)

Raden Wijaya bersama Arya Wiraraja merencanakan siasat untuk merebut tahta kerajaan dari tangan Jayakatwang. Jika berhasil, Raden Wijaya berjanji akan membagi wilayah kekuasaannya dengan Arya Wiraraja. Sesuai dengan saran Arya Wiraraja, Raden Wijaya menyerahkan diri kepada Jayakatwang untuk mengabdikan kepada Kerajaan Kediri. Untuk membuktikan kesetiaan Raden Wijaya, Jayakatwang memerintahkan Raden Wijaya untuk membuka Hutan Tarik.

Ketika Raden Wijaya membuka Hutan Tarik, Arya Wiraraja mengirim orang-orang Sumenep untuk membantu Raden Wijaya dalam melaksanakan tugas tersebut. Menurut Kidung Panji Wijayakrama, salah seorang dari Sumenep menemukan buah Maja yang rasanya pahit. Akhirnya, desa pemukiman di dekat Hutan Tarik diberi nama Majapahit oleh Raden Wijaya. Dalam Naskah Yuan Shi dikisahkan bahwa pasukan Mongol bermaksud untuk menghukum Raja Kertanegara pada tahun 1293 M. Karena Kerajaan Singasari sudah runtuh, Raden Wijaya akhirnya mengajak pasukan Mongol untuk menyerang Jayakatwang. Dengan dibantu oleh pasukan Raden Wijaya dan pasukan Arya Wiraraja, pasukan Mongol akhirnya berhasil menghancurkan Kerajaan Kediri dan membawa Jayakatwang ke Ujung Galuh.

Setelah berhasil mengalahkan Kerajaan Kediri, pasukan Raden Wijaya dan pasukan Arya Wiraraja menyerang pasukan Mongol. Raden Wijaya lalu mendirikan Kerajaan Majapahit dan mengangkat dirinya sebagai Raja Majapahit yang pertama. Raden Wijaya menepati janjinya kepada Arya Wiraraja dengan memberikan separuh wilayah Kerajaan Majapahit. Arya

Wiraraja kemudian memimpin Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Keraton Kerajaan Lamajang Tigang Juru berada di Arnon. Luas wilayah Kerajaan Lamajang Tigang Juru meliputi wilayah Lamajang, Besuki, Blambangan hingga Bali. Selanjutnya, kemunculan Kerajaan Islam di tanah Jawa membawa pengaruh terhadap keadaan Lumajang. Seiring berjalannya waktu, Kabupaten Lumajang semakin berkembang. Kabupaten Lumajang memiliki berbagai potensi dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perindustrian, perdagangan hingga pariwisata.²⁵

Membahas soal pariwisata di Kabupaten Lumajang, tidak akan lepas pandang dari Gunung Semeru yang menjadi *icon* di Kota Pisang ini, terdapat salah satu desa yang berada tepat di bawah gunung Semeru yang memiliki hutan berisi lebih dari 20 macam tanaman bambu yang sudah ada sejak jaman Belanda, yaitu Desa Sumbermujur,

Sejarah Desa Sumbermujur awalnya merupakan bagian dari Desa Penanggal yang bernama Rekesan Kulon. Kemudian pada tahun 1972, Rekesan Kulon berdiri sebagai desa setelah adanya pemekaran di Kecamatan Candipuro. Berdasarkan Profil Desa Sumbermujur, Desa Sumbermujur dibatasi oleh beberapa desa antara lain, Desa Pasru Jambe di sebelah utara, Desa Sumberwuluh di sebelah selatan, Taman Nasional Tengger-Semeru di sebelah barat, dan Desa Penanggal di sebelah timur. Asal-usul Desa Sumbermujur, diambil dari mitos adanya sumber yang merupakan hulu dari Kali Mujur. Secara harfiah, Sumbermujur terdiri dari dua kata yaitu, sumber

²⁵ Herry Nurcahyo, "Pemberontakan Patih Nambih Sejarah Kabupaten Lumajang" <http://dpad.jogjapro.go.id/coe/article/pemberontakan-patih-nambi-sejarah-kabupaten-lumajang-813> (Di akses pada tanggal 1 November 2022)

yang berarti mata air dan mujur yang berarti beruntung sehingga Sumbermujur bisa diartikan sebagai mata air yang diharapkan membawa kemujuran atau keberuntungan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.

B. Kondisi Geografis Desa Sumbermujur

Desa adalah pembagian wilayah administratif yang berada di bawah kecamatan dan dipimpin oleh kepala desa. Sebuah desa secara administratif terdiri dari beberapa kampung, dusun, banjar, serta jorong. Dalam bahasa Inggris, “desa” disebut *village*.²⁶ Para ahli dalam bidang desa memberikan pengertian atau batasan yang berbeda beda mengenai desa, namun demikian dari berbagai definisi tersebut mempunyai inti dan tujuan yang sama. Menurut Sutardjo Karto Hadi Kusumo, Desa adalah suatu kesatuan hukum dan di dalamnya bertempat tinggal sekelompok masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa desa adalah suatu kepadatan rendah yang terdiri dari beberapa kampung, dusun banjar, serta jorong yang berada di bawah kecamatan dan dipimpin oleh kepala Desa.

Desa Sumbermujur merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Candipuro kabupaten Lumajang. Desa Sumbermujur terletak di pinggiran Kota Lumajang sekitar 30 km dari pusat kota, desa Sumbermujur merupakan desa yang sangat strategis dan memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah.

²⁶ Ani Sri Rahayu, “*Pengantar Pemerintahan Desa*” (Malang: Sinar Grafika, 2018), 178.

Desa Sumbermujur mempunyai luas tanah 1.690 Ha terinci, 376.50 Ha lahan kering, 597.50 Ha lahan basah dan 715 Ha lahan lainnya. (18% dari seluruh wilayah kecamatan Candipuro) merupakan satu di antara sepuluh Desa yang ada di kecamatan Candipuro dan berada pada ketinggian antara 600-800 M dari permukaan air laut.

Berdasarkan letaknya, desa Sumbermujur di kategorikan sebagai Desa Penyangga Utama (DPU) Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN – BTS) karena berbatasan langsung dengan batas wilayah TN – BTS. Kondisi ini membawa konsekuensi terhadap pola pembangunan dan pengembangan wilayah. terjadinya interaksi antara masyarakat dengan wilayah hutan membawa pengaruh positif dan negatif yang mengharuskan masyarakat dan pemerintah untuk selalu mengedepankan kelestarian kawasan. Pengelolaan secara bijaksana akan menciptakan daya guna sumber daya yang maksimal.²⁷

Desa Sumbermujur terbagi menjadi beberapa wilayah atau dusun diantaranya; dusun Krajan, dusun Umbulsari, dusun Umbul Seket, dusun Umbulrejo, dusun Wonorengo, dusun Banjarejo, dusun Sidorejo. desa Sumbermujur merupakan satu – satunya Desa penyangga utama TN- BTS di Kecamatan Candipuro. Jarak dengan Kecamatan \pm 8 Km kearah Selatan dan \pm 30 Km dengan Kabupaten Lumajang. Adapun batas Desa Sumbermujur adalah:

Sebelah Utara : Desa Pasrujambe

²⁷ Tim penyusun, Profil Desa Sumbermujur Program Kampung Iklim, DLJ, Kabupaten Lumajang, 2019.

- Sebelah Selatan : Desa Sumberwulu
- Sebelah Barat : Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN –
BTS)
- Sebelah Timur : Desa Penanggal

Nama Sumbermujur berasal dari pisahan kata *Sumber* dan *Mujur*. karena sumber mata air di lokasi hutan bambu merupakan hulu dari kali mujur. oleh sebab itu dinamakan Sumbermujur karena sumber-sumber mata air yang berada di Desa Sumbermujur merupakan pemasok air untuk kali mujur, sedangkan secara maknawiyah *Sumber* berarti mata air dan *Mujur* berarti keberuntungan, sehingga dengan Ridho Allah SWT dan segenap ikhtiar dari semua warga Desa Sumbermujur diharapkan nama Sumbermujur yang dapat diartikan mata air pembawa keberuntungan itu dapat membawa kamujuran (Keberuntungan) bagi warganya yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat.

Hal tersebut berawal pada tahun 1972 ketika itu Desa Sumbermujur masih merupakan sebuah dusun yang bernama Rekesan Kulon dan merupakan wilayah dari desa Penanggal kecamatan Candipuro, dengan adanya pemekaran desa di wilayah Kecamatan Candipuro, akhirnya pada tahun tersebut Dusun Rekesan Kulon memisahkan diri dari Desa Penanggal menjadi Desa Sumbermujur yang masih terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu dusun Krajan, dusun Kebonseket, dusun Jeplak dan dusun Gelapan. Baru pada tahun 1982 terjadi pemekasan dusun menjadi 7 (tujuh) dusun seperti sekarang.

Sejak saat itu desa Sumbermujur mulai mempunyai otoritas untuk memperjuangkan perkembangan dan pembangunan wilayah.

Menurut Ibu Yayuk Sri Rahayu selaku Kepala Desa Sumbermujur menjelaskan sejarah awal desa Sumbermujur terbentuk itu pada tahun 1972, di mana pada waktu itu desa Sumbermujur masih menjadi wilayah bagian dari desa Penanggal bernama dusun Rekesan Kulon. “Sebenarnya faktor utama dulu masyarakat Sumbermujur ingin memisahkan diri dari desa Penanggal itu dikarenakan jarak untuk mengakses fasilitas desa mulai dari puskesmas, kantor kepala desa untuk mengurus KTP dan keperluan lainnya itu terlalu jauh untuk dijangkau, jadi dulu masyarakat sini mempunyai inisiatif untuk meminta wilayah sini itu mempunyai desa atau wilayah sendiri agar memudahkan warga setempat mengakses kebutuhan ke kantor kepala desa dan keperluan lainnya, meskipun desa Sumbermujur ini tidak dapat tanah bengkok untuk dikelola warga setempat dan Desa Sumbermujur.²⁸

Hal ini tentunya tidak lepas dari peran dan kepemimpinan para Kepala Desa yang mulai tahun 1972 sampai sekarang, di Desa Sumbermujur telah dipimpin oleh Kepala Desa yaitu:

1. Bapak Djahudi sebagai Pejabat Sementara mulai tahun 1972 – 1976
2. Bapak Paiman sebagai Pejabat Sementara mulai tahun 1976 – 1978
3. Bapak Sujiman sebagai Pejabat Sementara mulai tahun 1978 – 1981
4. Bapak Muhammad Yahya sebagai Kepala Desa I Periode tahun 1981 – 1989

²⁸ Yayuk Sri Rahayu, *Wawancara sejarah* Desa Sumbermujur, 28 April 2022 di Kantor Desa Sumbermujur.

5. Bapak Subati sebagai Kepala Desa II Periode tahun 1990 – 1998
6. Bapak Safi'i sebagai Kepala Desa III Periode tahun 1998 – 2006
7. Bapak Safi'i sebagai Kepala Desa IV Periode tahun 2006 – 2012
8. Bapak Safi'i sebagai PJ. Kades Periode tahun 2012 – 2015
9. Bapak Safi'i sebagai Kepala Desa V Periode tahun 2015 – 2021
10. Ibu Yayuk Sri Rahayu Kepala Desa VI Periode 2021 – 2026

Desa Sumbermujur dalam perkembangan penduduk dari waktu ke waktu mulai mengalami peningkatan penduduk. Hasil registrasi penduduk Desa Sumbermujur yang diolah oleh perangkat desa dari tahun 2013 sebagai berikut: dusun Krajan, dusun Umbulsari, dusun Umbul Seket, dusun Umbulrejo, dusun Wonorenggo, dusun Banjarejo, dusun Sidorejo.

Tabel 1.1
Data Penduduk Desa

No.	Jumlah Penduduk		
	Dusun	Laki-Laki	Perempuan
1.	Krajan	540	460
2.	Umbulsari	456	530
3.	Umbul Seket	654	547
4.	Umbulrejo	325	346
5.	Wonorenggo	458	489
6.	Banjarejo	783	680
7.	Sidorejo	279	242

Sumbermujur Dari Tahun 2015

Sumber: Pemerintahan Desa Sumbermujur Tahun 2022²⁹

Dari tabel di atas jumlah penduduk Desa Sumbermujur menurut kewarganegaraan di desa ini mayoritas warganegara Indonesia (WNI) yang berjumlah Laki-laki sejumlah 3495 orang dan Perempuan berjumlah 2754 orang.

C. Kondisi Sosial Budaya Desa Sumbermujur

Desa Sumbermujur merupakan desa yang sangat kental akan sosial dan budaya. Sedangkan sosial budaya sendiri mencakup banyak hal dalam kehidupan masyarakat desa Sumbermujur, tidak hanya kesenian yang sering di sandingkan dengan kata budaya, melainkan kebudayaan juga mencakup segala aspek kehidupan masyarakat desa Sumbermujur. Bentuk sosial dan budaya masyarakat Desa Sumbermujur cenderung menerapkan kebudayaan Jawa yang mana saat ini kebudayaan Jawa tetap eksis dan menjadi mayoritas di kalangan masyarakat Desa Sumbermujur.

Berkaitan dengan letaknya, suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa Sumbermujur. Dalam hal kegiatan agama Islam misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa Islam, masih adanya budaya *nyadran*, selamatan, tahlilan, *mithoni*, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa yang masih dijaga sampai sekarang.

Di Desa Sumbermujur selamatan orang meninggal menjadi sebuah

²⁹Profil Desa Sumbermujur Program Kampung Iklim, DLJ, Kabupaten Lumajang, 2019

tradisi orang Jawa unduk mendoakan orang yang sudah mati terlebih dahulu, selamatan ini masih menjadi tradisi orang Jawa baik dari hari ke 1 sampai ke 7.

Masyarakat yang ada di Desa Sumbermujur juga sering mengadakan ritual kematian atau doa bersama ketika mencapai hari ke 40. Bagi masyarakat Sumbermujur, tradisi selamatan kematian ini tidak hanya sampai hari pertama sampai ke 7 dan hari ketuju sampai ke 40. Namun terus berkelanjutan sepanjang keluarga almarhum orang yang meninggal masih hidup. Dan puncak dari rangkaian selamatan kematian orang Madura apabila sampai pada 1.000 (seribu) harinya, maka itu di sebut dengan selamatan “*Nyewu*” atau selamatan setelah orang yang meninggal sampai pada hari ke seribu, boleh dikatakan perayaan yang paling besar. Tradisi “*Nyewu*” dianggap perayaan yang paling besar, karena biasanya keluarga yang masih hidup akan mengundang dan didatangi oleh banyak orang disamping peristiwa kematian itu sendiri. Selain tradisi “*Nyewu*” Masyarakat Sumbermujur juga masih mempertahankan budaya *Grebeg Suro*.

Menurut kamus Jawa Kuno Indonesia yang dimaksud dengan Grebeg adalah derap banyak kaki yang bergemuruh. Sedangkan menurut sejarahnya, kata “*grebeg*” berasal dari kata “*gumrebeg*” yang berarti riuh, ribut, dan ramai. Hal ini menggambarkan suasana grebeg yang memang ramai dan riuh. Sedang grebeg di Ponorogo mempunyai makna yaitu untuk mendekatkan diri dan memanjatkan doa kepada Yang Kuasa agar senantiasa diberi keselamatan dan kesejahteraan serta merupakan acara tahunan yang dirayakan setiap

tanggal 1 Muharram (1 Suro pada tahun Jawa) dan kegiatan rutin bertujuan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa, yakni kekhasan dan keaslian reog yang menjadi seni asli Ponorogo.³⁰

Grebeg Suro yang dilakukan warga Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro merupakan kegiatan tahunan yang menjadi tradisi warga sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat sekitar atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat yang tetap harus dijaga sebagai warisan budaya leluhur.

"Grebeg Suro diawali dengan arak-arakan gunung hasil bumi, kepala sapi, ingkung dan abu rampen yang diiringi oleh tari oling, tapi untuk tahun kemarin yang biasanya arak-arakan hanya menempuh jarak 300 km berbanding dengan sebelumnya yang menempuh jarak sejauh 1,5 km. Mengingat tahun lalu resiko covid-19 yang masih tinggi. Selain itu pelengkap prosesi gunung-gunungan yang berisi hasil bumi masyarakat seperti padi, jagung, ubi-ubian dan lainnya hanya berjumlah 7 gunung, yang sebelumnya lebih dari 20 gunung"³¹

Selain mengarak hasil bumi, peringatan 1 Muharam ini juga dipadukan dengan tradisi penanaman kepala sapi di sumber mata air Hutan Bambu. Ada pula penampilan kepala desa setempat yang berperan sebagai Patih Gajah Mada dalam drama kolosal. Acara diakhiri dengan perebutan hasil bumi oleh ribuan warga.

Pada dasarnya Grebeg Suro di Desa Sumbermujur ini merupakan suatu acara yang diadakan untuk memperingati datangnya tahun baru Islam (dalam istilah Jawa disebut Suro). Berbagai macam dan tata cara kegiatan dalam

³⁰Muhammad Hanif Zulianti, *Simbolisme Grebeg Suro Di Kabupaten Ponorogo*, Jurnal sejarah dan pembelajaranya, Vol.2, No.1 (2012).

³¹Rudi Mulyono, *Wawancara tentang kebudayaan di masyarakat Sumbermujur*, 29 April 2022 di Wisata Hutan Bambu.

menyambut bulan Suro bagi masyarakat Jawa adalah bagian dari kegiatan religius. Semua itu dilakukan hanya dalam proses pendekatan kepada Yang Kuasa. Sedangkan tata cara termasuk grebeg dan adanya kesenian tari Oling, Tari Bambu dan lain-lain hanyalah sebuah sarana berdasarkan kepercayaan dari naluri budaya yang berlaku.

D. Kondisi Ekonomi Desa Sumbermujur

Desa Sumbermujur adalah desa yang memiliki perekonomian yang cukup tinggi di bandingkan desa-desa lain nya. pertumbuhan perekonomian Desa Sumbermujur tergolong besar baik dari sektor industri pertanian, peternakan, perkebunan dan lain sebagainya. Ada beberapa macam mata pencaharian yang di gandrungi oleh penduduk Desa Sumbermujur setempat, antara lain bertani (menjadi petani) tak sedikit juga yang menjadi peternak ikan air tawar. Mata pencarian tersebut tercatat memiliki perbedaan presentase yang drastis. Para penduduk yang bermata pencaharian atau profesi sebagai petani mencapai angka yang cukup besar. Potensi yang ada di desa Sumbermujur harus dikelola dan diberdayakan secara tepat, sehingga benar-benar dapat dipergunakan untuk mengatasi hambatan. Di sisi lain juga diperlukan guna menggugah kemampuan dalam mengatasi setiap tantangan yang ada guna mewujudkan Desa Sumbermujur sebagai desa pariwisata berbasis agribisnis, pertanian dan perikanan air tawar yang terkemuka di kabupaten Lumajang.

Bisa dipahami mengapa kegiatan bertani dan ternak ikan air tawar lebih cenderung diminati oleh masyarakat desa Sumbermujur mata

pencapaian karena tidak lain dari lahan yang dimiliki dan air yang melimpah yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat desa Sumbermujur. Di tambah lagi tingkat kesuburan tanah yang masuk dalam kategori baik, tentunya banyak memberi kesempatan kepada masyarakat setempat untuk memaksimalkan potensi pertanian yang ada di Desa Sumbermujur.

Pertanian bagi masyarakat desa Sumbermujur adalah pekerjaan yang paling mudah dijangkau karena luasnya, dikatakan paling mudah dijangkau karena bisa ditemui dengan mudah oleh masyarakat dan adanya kenyataan bahwa hidup masyarakat desa begitu tergantung pada pertanian, dianggap mudah karena masyarakat tumbuh berkembang di lingkungan masyarakat yang dari awal profesinya kebanyakan sebagai petani, sehingga bertani bukanlah barang asing yang justru menjadi pekerjaan yang populer di kalangan masyarakat dan mudah dilakukan, dan yang dianggap paling tampak adalah hasil yang kemudian menunjukkan keberhasilan petani.

Jumlah penduduk Desa Sumbermujur yang kurang lebih mencapai 6249 jiwa, penduduk desa Sumbermujur umumnya bermata pencaharian pada sektor pertanian. Selain itu juga bekerja di sektor jasa, pedagang dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Mata Pencaharian Penduduk Desa Sumbermujur

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Perangkat Desa	12 Jiwa
2	Bidan	2 Jiwa
3	Mantri Kesehatan / Perawat	3 Jiwa
4	PNS	3 Jiwa
5	ABRI	5 Jiwa
6	Guru	12 Jiwa
7	Guru Bantu	20 Jiwa
8	Pensiunan ABRI / Sipil	10 Jiwa
9	Warung	98 Jiwa
10	Kios	52 Jiwa
11	Toko	35 Jiwa
12	Angkutan Jasa & Transportasi	22 Jiwa
13	Tukang Ojek	19 Jiwa
14	Peternak ikan tawar	100 Jiwa
15	Tukang Kayu	35 Jiwa
16	Tukang Batu	45 Jiwa
17	Tukang Jahit	43 Jiwa
18	Tukang Cukur	3 Jiwa
19	Persewaan Terop / Sound Sistem	2 Jiwa
20	Petani Pemilik	1.421 Jiwa
21	Balita, Pelajar dan Mahasiswa	2.501 Jiwa
22	Buruh Tani Dll	2.355 Jiwa

Sumber: pemerintah Desa Sumbermujur tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan bahwa sektor pertanian menyerap tenaga kerja paling banyak jika dibandingkan dengan jenis mata pencaharian lainnya. Untuk kuliner sendiri desa Sumbermujur memiliki kuliner yang khas yaitu Ayam Kampung Pedas, Sayur Krecek Bung dan Nasi Sayur Serba Pisang.

E. Kondisi Keagamaan Desa Sumbermujur.

Kondisi Agama desa Sumbermujur mayoritas beragama Islam. Agama Islam sangat dominan di Desa Sumbermujur, bahkan di setiap dusun mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Berikut merupakan data kondisi keagamaan di Desa Sumbermujur:

Tabel 1.3
Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Sumbermujur

NO	Data keagamaan Desa Sumbermujur	
1.	Islam	6164
2.	Hindu	5
3.	Kristen	50
4.	Katolik	20
5.	Budha	10
Total		6249

Sumber: pemerintah Desa Sumbermujur tahun 2022

F. Kondisi Pendidikan Desa Sumbermujur.

Eksistensi pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan

mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematisa berpikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju dan tidak gagap teknologi. Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Sumbermujur:

Tabel 1.4
Tingkat Rata-Rata Pendidikan Masyarakat Desa

No	Keterangan	Jumlah
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	749 Jiwa
2	Tamat Padu	130 Jiwa
3	Tamat TK	135 Jiwa
4	Tidak Tamat SD	873 Jiwa
5	Tamat Sekolah SD	2.000 Jiwa
6	Tamat Sekolah SMP	1.753 Jiwa
7	Tamat Sekolah SMA	516 Jiwa
8	Tamat Sekolah PT / Akademi	122 Jiwa
	Jumlah Total	6.249 Jiwa

Sumber: pemerintah Desa Sumbermujur tahun 2022

Rentetan data kualitatif di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk desa Sumbermujur hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar Sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri, sebab ilmu pengetahuan setara dengan

kekuasaan yang akan berimplikasi pada penciptaan kebaikan kehidupan.

Rendahnya kualitas Pendidikan di Desa Sumbermujur, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, disamping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di desa Sumbermujur baru tersedia di level pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), sementara akses ke pendidikan menengah keatas berada di tempat lain yang relatif jauh.

Sebenarnya ada solusi yang bias menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Sumbermujur yaitu melalui pelatihan dan kursus. Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di Desa Sumbermujur. Bahkan beberapa lembaga bimbel dan pelatihan yang pernah ada malah gulung tikar. Hal ini terjadi karena dorongan dari pemerintah dan masyarakat lemah. Inilah yang menjadi pekerjaan dasar pemerintahan Desa Sumbermujur sekarang ini.





BAB III

SEJARAH HUTAN BAMBU HINGGA BERDIRINYA POKDARWIS

SABUK SEMERU

A. Sejarah Hutan Bambu Desa Sumbermujur Sebelum Menjadi Wisata

Pada masa kolonial Belanda, Lumajang masuk wilayah administratif Kepatihan dari *Afdelling Regentschap* atau pemerintah Kabupaten Probolinggo. Pada sistem kota di Jawa Timur termasuk Pasuruan, Probolinggo, Besuki dan Situbondo, yang letaknya semua di pantai sudut timur, merupakan sentra dari produksi gula, sementara di daerah pedalaman Lumajang, Jember dan Bondowoso adalah sentra produksi tembakau, gula dan teh.³² Jauh sebelum dibukanya kawasan wisata Hutan Bambu dulu, dikarenakan Desa Sumbermujur merupakan sentra perkebunan kopi pada waktu itu, sehingga pemerintah kolonial Belanda memberikan instruksi untuk penduduk setempat menanam dan merawat bambu di kawasan itu di tahun 1930-an, Kolonial Belanda kemudian menatanya dan meminta penduduk sekitar untuk menanam lebih banyak bambu karena bambu dipandang sebagai tanaman konservasi sumber air yang baik.

Ditinjau dari ekologi tanaman bambu mempunyai sistem perakaran serabut dengan akar rimpang yang sangat kuat. Karakteristik dalam akar bambu memungkinkan tanaman ini menjaga sistem hidrologis sebagai pengikat tanah dan air, sehingga dapat digunakan sebagai tanaman konservasi. Jika dilihat dari letak geografis Desa Sumbermujur yang berbatasan langsung

³²Ayyub Rachman, "potensi "Gladak perak" sebagai objek wisata sejarah heroik rakyat Lumajang", dalam jurnal isbn: 978-623-93665-6-8.

dengan TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru) penanaman bambu punya banyak fungsi, seperti:

1. Meningkatkan volume air bawah tanah,
2. Konservasi lahan,
3. Perbaiki lingkungan dan
4. Sifat-sifat bambu sebagai bahan bangunan tahan gempa (khususnya di wilayah rawan gempa).³³

Berbeda saat kolonial Belanda menguasai daerah yang kini disebut Desa Sumbermujur, pada tahun 1942 saat kedatangan Jepang ke Desa Sumbermujur, hutan bambu mengalami kerusakan dan nyaris ditebang habis oleh pribumi. Karena pada saat itu masyarakat digerakkan untuk memanfaatkan hutan bambu sebagai kerajinan dari bambu tanpa mengindahkan upaya pelestarian sehingga mengalami kerusakan. Baik sebagai media pengatur tata air maupun habitat satwa. Kondisi tersebut berlangsung sampai zaman kemerdekaan.

Pada saat penjajahan Jepang pribumi tidak diberikan kesempatan untuk mengumpulkan makanan dengan alasan akan terjadi gencatan senjata lalu mereka semua diminta untuk berlindung di gunung Semeru, di sisi lain di Desa Sumbermujur Jepang mengeksploitasi semua harta benda dan makanan mereka. Maka dari itu masyarakat mencari dan memanfaatkan bambu muda untuk dimakan sehari-hari atau bisa disebut juga dengan (Rebung).

"Jadi kalau bicara sejarah, banyak sejarah yang hilang dari Hutan

³³ K. Widnyana, "*Bambu Dengan Berbagai Manfaatnya*", dalam Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Bambu ini dan sangat minim sumber yang mengangkat tema Hutan Bambu ini, yang jelas Hutan Bambu ini sudah ada sejak zaman era kolonial Belanda, kemudian sempat rusak ketika kedatangan penjajah Jepang. Kemudian ketika sudah menjadi aset desa, warga sini kembali menjaga dan melestarikannya,"³⁴

Tahun 1960-an saat situasi ekonomi Indonesia yang tidak bagus. Masyarakat umumnya makan bulgur, dan mata pencaharian warga Desa Sumbermujur umumnya sebagai pembuat gedek atau dinding dari anyaman bambu. Tak heran jika kemudian Hutan Bambu setempat nyaris dibabat habis untuk kebutuhan harian warga setempat.

Menilik lokasi Hutan Bambu yang dkitari empat dusun, tidak heran laju pembabatan bambu sangat cepat. Kala itu dalam satu rumpun hanya tersisa 20 batang bambu, padahal sebelumnya terdapat puluhan rumpun yang terdiri dari puluhan batang bambu juga. Di sisi utara Hutan Bambu ada Dusun Umbulrejo, sisi selatan Dusun Umbulsari, sebelah timur Dusun Krajan, dan bagian barat merupakan Dusun Wonorengo. Empat dusun itu berada di Desa Sumbermujur.

Dampak pembabatan bambu demi alasan ekonomi langsung terasa. Debit air sumber deling mengecil. Bahkan setiap malam masyarakat setempat dengan penerangan obor harus pergi ke sumber untuk antri air bersih, karena pada siang hari air yang ditampung belum cukup untuk memenuhi kebutuhan malam itu hingga esok harinya.

” Saat itu air digilir untuk setiap dusun. Mungkin dalam seminggu hanya tiga kali air mengalir ke satu dusun. Ini jelas menyusahkan kami sebagai petani. Kalau ingin panen, tiap malam kami harus berebut

³⁴ Wawancara Dengan Bapak Tarimin Ketua Pokdwarwis Desa Sumbermujur Pada Tanggal 28 April 2022

mendapatkan air. Tidak jarang juga terjadi carok (perkelahian) gara-gara rebutan air,”³⁵

Sebenarnya rusaknya Hutan Bambu disebabkan oleh masyarakat sekitar desa itu sendiri. Mereka menebang batang-batang bambu sesuka hati. Dijadikan perabotan, kerajinan, dan alat rumah tangga untuk dijual sebagai tambahan penghasilan sambil menunggu panen padi. Bukan hal yang mudah memberi pemahaman pada masyarakat. Namun perlahan-lahan masyarakat desa diberi pengertian, sawah-sawah yang dulu hanya menanam padi juga kemudian dialihkan menjadi pertanian tumpang sari. Dengan begitu tanpa harus menjual bambu pun penghasilan para petani tidak terganggu.

Melihat kondisi hutan bambu yang demikian memprihatinkan pada tahun itu nurani warga mulai terketuk. Pada tahun 1963 terbentuklah organisasi Kelompok Pelestari Sumber Daya Alam (KPSA) Kali Jambe, selaku inisiator pelestari Hutan Bambu, masyarakat pun aktif mendukung pelestarian hutan bambu dan mulai mencari bibit-bibit bambu untuk ditanam kembali. Bukan itu saja, warga bahu-membahu membuat plengsengan pelindung mata air, menata Hutan Bambu tersebut agar nyaman dikunjungi orang, dan rutin menjaga hutan tersebut agar tidak dirusak orang. Semuanya swadaya masyarakat. Diakui saat itu belum ada dukungan dari pemerintah daerah.

“Tanaman bambu jadi pilihan waktu itu karena jenis ini dinilai paling sedikit risikonya dibanding menanam tanaman keras, resiko di sini maksudnya, jika terjadi pembabatan hutan seperti tahun 1960-an, tanaman bambu akan tumbuh kembali dengan cepat dalam lima tahun.

³⁵ Wawancara Dengan Bapak Tarimin Selaku Ketua Pokdarwis Desa Sumbermujur, 28 April 2022

Sementara tanaman keras seperti beringin butuh waktu puluhan tahun untuk bisa tumbuh besar kembali. Artinya, walaupun Hutan Bambu dibabat habis oleh massa, maka dalam waktu lima tahun saja warga akan kesulitan air bersih. Lain halnya jika sumber air di sana dilindungi tanaman keras. Bisa puluhan tahun warga terkena dampak kekurangan air bersih. Lambat laun, dari semula hanya bambu Apus saja yang jadi tanaman asli di Hutan Bambu tersebut, kini setidaknya sudah ada 21 jenis bambu tumbuh subur di hutan tersebut. Seperti bambu jenis ampel hijau, ampel kuning, hingga bambu Thailand.³⁶

Pada tahun 1972 terdapat pemekaran wilayah di mana sekarang desa Sumbermujur menjadi desa mandiri karena dulu masih tergabung dengan desa Penanggal. Akhirnya setelah ditanami bambu debit air pun naik dan menjadi lancar. Harapannya masyarakat Sumbermujur bisa hidup sejahtera dengan pertanian, bisa memajukan desa Sumbermujur bersama.

Pada tahun 1981-1990 masyarakat Sumbermujur semakin sadar akan pentingnya Hutan Bambu terhadap kehidupan setelah masyarakat menikmati dan merasakan keberadaan manfaat Hutan Bambu. Karena pada saat itu mayoritas masyarakat bekerja di Tegal yang kebanyakan membutuhkan banyak air untuk nyemprot dan mengocor.

Pada tahun 2002, masyarakat Desa Sumbermujur diwakili oleh KPSA Kali Jambe memperoleh penghargaan Kalpataru sebagai penghargaan terhadap kontribusinya untuk penyelamatan lingkungan melalui Hutan Bambu ini khususnya sumber daya air. Yang langsung diberikan oleh Presiden RI pada saat itu Ibu Megawati Soekarno Putri di Bali. Upaya yang telah dikembangkan dan torehan prestasi yang telah diraih oleh KPSA “Kali Jambe” dan segenap masyarakat desa Sumbermujur mendapat perhatian dari pemerintah. Pada

³⁶ Wawancara Dengan Pak Rudy Mulyanto Selaku Kepala Desa Umbulsari, Pada Tanggal 29 April 2022

Tahun 2005 dari pemerintah Provinsi Jawa Timur (melalui dana APBD Provinsi) mendapat bantuan pengembangan tanaman bambu seluas 5 hektar, sehingga keberadaan Hutan Bambu yang ada sekarang berkembang menjadi seluas 14 hektar dan merupakan habitat dari 21 jenis bambu antara lain sebagai berikut:

1. Bambu Apus
2. Bambu Jajang
3. Bambu Petong Hitam
4. Bambu Petong Hijau
5. Bambu Wulung
6. Bambu Ampel Hijau
7. Bambu Ampel Kuning
8. Bambu Budha
9. Bambu Rampal Hijau
10. Bambu Rampal Kuning
11. Bambu Hias Batang Kuning
12. Bambu Hias Batang Hijau
13. Bambu Jakarta
14. Bambu Tolop
15. Bambu Ori
16. Bambu Jabal
17. Bambu Thailand
18. Bambu Totol

19. Bambu Hias Kerdil

20. Bambu Hias Tak Berlubang

21. Bambu Hias Berdaun Garis Putih

Selain peran masyarakat desa Sumbermujur, juga ada peran dari pemerintah desa Sumbermujur yang telah mengeluarkan peraturan Desa No. 6 Tahun 2007 tentang pelestarian lingkungan Sumbermujur Lestari untuk menjamin keberadaan Hutan Bambu. Melalui peraturan tersebut, jelasnya, pemerintah desa juga mewajibkan warga yang akan menikah untuk menyetorkan setidaknya dua hingga lima bibit bambu ke balai desa untuk kemudian ditanam di Hutan Bambu. Selain itu, siapapun dilarang menebang bambu di Hutan Bambu tanpa seizin dari pemerintah desa, bagi yang melanggar akan dikenai denda Rp50.000 per batang.

B. Hutan Bambu Sebagai Tempat Wisata

Seiring berjalanya waktu masyarakat Desa Sumbermujur semakin sadar dampak atas terjaganya Hutan Bambu bagi kehidupan sehari-hari. Hingga tahun 2015, pelestarian Hutan Bambu bisa dikatakan murni kegiatan konservasi. Baru pada tahun 2016 - sekarang Hutan Bambu ini digagas menjadi hutan wisata, yang memberikan keuntungan kepada warga dari segi ekonomi. Hutan Bambu dengan luas 14 hektar ini terbagi atas beberapa zona yaitu; 3 hektar zona pengembangan, 3 hektar zona semi-pengembangan, dan sisanya zona inti. Zona inti diperuntukkan khusus untuk area bertumbuhnya bambu tanpa bisa diintervensi dengan pengembangan-pengembangan wahana atau infrastruktur.

Tujuannya, memastikan ruang yang cukup untuk konservasi bambu, yang dampak lanjutannya adalah memastikan ketersediaan air. Dari upaya yang tidak kenal lelah tersebut pada tahun 2021 di Desa Sumbermujur terdapat Hutan Bambu seluas 14 hektar yang keberadaannya menjadi sangat penting karena di area hutan tersebut;

1. Terdapat Sumber Deling dengan debit 800 liter/detik pada musim penghujan dan 600 liter/detik pada musim kemarau, dan menjadi sumber pengairan utama bagi area persawahan seluas 891 hektar untuk desa Sumbermujur seluas 242 hektar, Desa Penanggal seluas 335 hektar, Desa Tambahrejo seluas 242 hektar dan Desa Kloposawit seluas 72 hektar yang sebelumnya merupakan sawah dan tegal. Kemudian pada masa sekarang ini pada saat musim kemarau juga dipergunakan untuk mengairi lahan di beberapa desa pada wilayah Kecamatan Tempeh seluas 548 hektar.
2. Sebagai habitat satwa seperti Kalong (Kelelawar Besar), Kera, Elang Jawa dan jenis burung lainnya, Trenggiling, beberapa jenis ikan dan moa (belut besar)
3. Sebagai sumber genetik dari tanaman bambu maupun tanaman lainnya (21 jenis tanaman selain bambu.

“Di dalam Hutan Bambu ini ada mata air yang debit airnya 800 liter per detik. Ini dimanfaatkan untuk mengairi 1.000 hektar sawah di 4 desa, pemandian di area wisata, dan penyaluran air bagi warga-warga di setiap dusun untuk minum dan kebutuhan rumah tangga.”³⁷

Kesejahteraan ekonomi setiap desa meningkat berbanding lurus

³⁷ Wawancara Dengan Bapak Tarimin Ketua Pokdarwis, pada tanggal 28 April 2022

dengan potensinya untuk dikembangkan dalam hal keindahan alam, produk unggulan, dan kearifan lokal. Begitu pula dengan desa yang ingin berekspansi ke industri pariwisata. Bagi Desa Sumbermujur, Hutan Bambu telah membawa banyak perubahan. Dari sisi lingkungan, debit air tetap terjaga. Dari sisi ekonomi, wisata ini juga membawa peningkatan yang signifikan. Dengan jumlah pengunjung, rata-rata 6 ribu orang per bulan dengan omset Hutan Bambu kini mencapai Rp30 juta per bulan.

C. Terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sabuk Semeru

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sabuk Semeru ini merupakan perwujudan dari turunya kebijakan pemerintah bahwa setiap daerah atau desa yang memiliki potensi pariwisata agar membentuk sebuah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pada awalnya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Sumbermujur jika ditinjau dari periodenya, Pokdarwis memang relatif baru dibanding dengan kiprah tokoh-tokoh senior Sumbermujur yang bergerak dalam kegiatan konservasi Hutan Bambu sejak tahun 1970-an seperti Bapak Herry gunawan dan kawan-kawan seperjuangannya. Selain itu pada tahun 60-an juga lahir KPSA (Kelompok Pelestari Sumberdaya Alam) yang memprakasai kegiatan konservasi di Hutan Bambu ini.

Merefleksi kembali bahwa Pokdarwis yang sekaligus menjadi kaki tangannya Kementerian Pariwisata melalui Dinas Pariwisata masuk di Kecamatan Candipuro pertama kali di Desa Sumbermujur pada tahun 2014 dengan SK Dinas Pariwisata Nusa Kabupaten Lumajang. Selanjutnya untuk

memperluas gerakan Pokdarwis dengan semangat membangun pariwisata melalui bawah masyarakat Sumbermujur mulai membuat kegiatan di area Hutan Bambu seperti Grebek Suro, Petik Pari dan kegiatan lainnya pada tahun 2014. Tetapi Kelompok Sadar Wisata ini sudah bergerak mendahului sebelum Pokdarwis Sabuk Semeru yang nama tersebut diambil dari letak geografis desa Sumbermujur yang berada di perbatasan kawasan gunung semeru yang terbentuk dan sudah melaksanakan kegiatan yang terkait dengan wisata yang lestari dan berkelanjutan, berjejaring dengan berbagai pihak dan bekerjasama dengan media elektro serta media cetak sejak tahun 2002, untuk mewujudkan desa yang dicita-citakan.

Berbagai macam kegiatan yang bisa menunjang majunya Desa Sumbermujur melalui pelatihan baik yang diadakan oleh Kementerian Pariwisata Pusat dan Dinas Pariwisata Jawa Timur, Indecon Jakarta dan Jaringan Ekowisata Jawa Timur serta *travel agent* dan para pihak yang terkait semuanya ini merupakan langkah untuk mempercepat agar terwujud desa wisata sesuai dengan yang diimpikan. Dengan berlatar belakang pemikiran untuk berpartisipasi secara nyata dalam berbagai kegiatan yang menyangkut terwujudnya desa yang berbasis agrowisata adalah sebuah impian bagi masyarakat pedesaan secara luas khususnya yang mempunyai potensi destinasi desa wisata layak menjadi tujuan kunjungan turis domestik maupun manca Negara sehingga daya tarik destinasi tersebut adalah *icon* (ciri khas) bagi desa tersebut.

Berawal dari periode 2014 Pokdarwis menjadi perhatian serius oleh pemerintah Kecamatan Candipuro. Di sinilah awal mula perumusan Pokdarwis yang diketuai pertama kali oleh Herry Gunawan (2014-2017) dilanjutkan oleh Bapak Tarimin (2017-sekarang). Dalam proses berdirinya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) ini melibatkan semua lapisan masyarakat mulai dari proses perencanaan sampai pengawasannya. Berdirinya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sabuk Semeru ini selain bertujuan untuk menjaga lingkungan hutan bambu dalam rangka konservasi, juga mempunyai misi mengangkat perekonomian masyarakat melalui hutan bambu itu sendiri guna mensejahterakan masyarakat Desa Sumbermujur.

1. Lokasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sabuk Semeru

Lokasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sabuk Semeru terletak di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Jarak yang ditempuh dari Kota Kabupaten kurang lebih 39 kilometer. Visi dan misi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yaitu membuat tempat wisata nyaman mungkin dan mewujudkan Sapta Pesona dalam masyarakat.

2. Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sabuk Semeru

Berbicara mengenai organisasi tentunya ada sebuah struktur kepengurusan yang menjalani kegiatan disetiap harinya, berikut merupakan struktur kepengurusan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sabuk Semeru:

Tabel 1.5
Struktur Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru

Pembina	Kepala dinas kebudayaan dan pariwisata
Penasehat	Kepala Desa Sumbermujur
Ketua	Tarimin
Wakil ketua	Agus Wijaya
Sekretaris	Eko Supriyanto
Bendahara	Rudi Mulyono
Seksi ketertiban dan keamanan	a. Babinkamtibnas b. Babinsa c. Marsikan
Seksi kebersihan dan keindahan	Semua kepala dusun
Seksi daya tarik wisata dan kenangan	a. Akhmad Kurniawan b. Joko Triyono c. Mochammad Arifin
Seksi humas dan pengembangan SDM	a. Yayuk Sri Rahayu b. Nurul Huda c. Yulianto
Seksi pengembangan usaha	a. Wigi Astutik b. Joko Waluyo c. Susiati

Struktur Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru Tahun 2017

**D. Keterlibatan Masyarakat Muslim Di Desa Sumbermujur dengan
Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru**

Struktur penduduk menurut agama menunjukkan sebagian besar penduduk Desa Sumbermujur beragama Islam. Jumlah penduduk yang memeluk agama Islam sekitar 6.000 jiwa. Kebudayaan daerah Desa Sumbermujur, tidak terlepas dan diwarnai oleh Agama Islam dengan perpaduan budaya Jawa dan Madura, serta terus menjaga hubungan yang selaras, seimbang dan serasi antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Dalam upaya untuk turut serta dalam menjaga kawasan hutan bambu dan mengembangkan wisata yang ada di Desa Sumbermujur, selain masuk dalam jajaran kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru, masyarakat muslim juga ikut menyukseskan setiap agenda yang diadakan oleh Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru, seperti; Grebeg Suro, Petik Pari dan beberapa agenda lainnya. Adapun agenda kolaborasi yang diadakan oleh lembaga keagamaan dengan Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru yaitu pengajian rutin yang di gilir perdusun dalam satu bulan.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa masyarakat muslim di Desa Sumbermujur mempunyai keterikatan dengan Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru dalam hal melestarikan dan mengembangkan kawasan wisata hutan bambu untuk kepentingan bersama.

BAB IV

PERAN POKDARWIS SABUK SEMERU TERHADAP PENGEMBANGAN WISATA HUTAN BAMBU

A. Kebijakan Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru Dalam Mengembangkan Wisata Hutan Bambu

Kelompok Sadar Wisata sabuk semeru adalah organisasi yang eksis mengembangkan wisata Hutan Bambu mulai dari kelompok kecil pada tahun 2000 hingga sampai terbentuknya sebuah organisasi resmi di tahun 2014. Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh peneliti mengenai peran Kelompok Sadar Wisata sabuk semeru dalam mengembangkan wisata Hutan Bambu. Temuan pada penelitian ini adalah bahwa terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata sabuk semeru sebagai upaya mengembangkan wisata Hutan Bambu di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan temuan pada penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian, Kelompok Sadar Wisata sabuk semeru memiliki sebuah peranan sehingga eksistensi dan perkembangan wisata Hutan Bambu sangat di minati oleh masyarakat. Dalam rumusan masalah yang di tulis oleh peneliti, bahwa Kelompok Sadar Wisata sabuk semeru memiliki sebuah peranan yang meliputi:

1. Meningkatkan wawasan anggota Pokdarwis dan masyarakat dalam bidang kepariwisataan.

Peran Kelompok Sadar Wisata sebagai lembaga penggerak

pariwisata mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan wawasan anggota Pokdarwis dan masyarakat dalam bidang kepariwisataan. peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis Sabuk Semeru dalam bidang kepariwisataan melalui memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada anggota Pokdarwis termasuk juga masyarakat dengan menggandeng Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang, serta mahasiswa yang sedang melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam pengembangan pariwisata terdapat unsur-unsur pariwisata yang harus dikembangkan, menjelaskan bahwa unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yaitu masyarakat dan lingkungan, terbinanya masyarakat yang sadar wisata akan berdampak positif karena mereka akan memperoleh keuntungan dari para wisatawan yang berkunjung. Selain itu perlu adanya upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan dalam pengelolaan objek wisata. Serta kelestarian budaya yang tidak tercemar oleh budaya asing yang masuk akan memberikan kenangan yang mengesankan bagi para wisatawan yang berkunjung.³⁸

Kelompok Wisata di Desa Sumbermujur ini sudah bergerak mendahului sebelum Pokdarwis terbentuk dan sudah melaksanakan kegiatan yang terkait dengan wisata yang lestari dan berkelanjutan, berjejaring dengan berbagai pihak dan bekerjasama dengan media elektro serta media cetak sejak tahun 2002, untuk mewujudkan desa wisata yang

³⁸ Gamal Suwanto, *Dasar Dasar Pariwisata* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 14.

di cita-citakan.

"Kami membangun relasi ke berbagai unsur melalui pelatihan kepariwisataan yang diadakan oleh berbagai macam pihak yang bisa menunjang pengetahuan anggota Pokdarwis dalam pengelolaan wisata yang baik."³⁹ Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi penghambat dalam pengembangan wisata Hutan Bambu, maka dari itu Pokdarwis sabuk semeru sering mengikuti pelatihan guna mengetahui dan memahami pentingnya tata kelola, bisnis dan pemasaran destinasi pariwisata, mengetahui dan memahami pentingnya tata kelola, pengelolaan bisnis dan pemasaran destinasi pariwisata serta mengetahui dan memahami komponen-komponen dan faktor-faktor penting dalam pengembangan dan penyelenggaraan tata, pengelolaan bisnis dan pemasaran destinasi pariwisata. Selanjutnya Pokdarwis hadir di tengah masyarakat untuk menyalurkan wawasan perihal bagaimana menjadi tuan rumah yang baik untuk para wisatawan yang hendak hadir di desa Sumbermujur. "Untuk pertemuan dengan masyarakat desa Sumbermujur sendiri kami agendakan 1 bulan 2 kali, untuk berdiskusi tentang wisata Hutan Bambu itu sendiri, juga untuk evaluasi dari pihak Pokdarwis".⁴⁰ Tetapi meskipun tempat ini merupakan tempat wisata, Pokdarwis sabuk semeru tetap ingin mengedepankan edukasi dan konservasi di tempat ini, edukasi yang ditawarkan di tempat itu adalah pengetahuan tentang bambu, seperti jenisnya, pola tanamnya, juga manfaatnya. Ada banyak jenis bambu berada di Hutan Bambu Sumbermujur, diantaranya bambu kuning, bambu apus, petung, jajang, rampal, juga bambu endemik di kawasan itu yakni Bambu Nanap.

Bambu Nanap merupakan jenis bambu yang tumbuh merambat di lahan tandus, dengan batang kecil seperti rotan. Sementara itu konservasi terus dilakukan untuk melestarikan tanaman dan sumber air di Hutan Bambu itu. Sumber Deling, sumber air di dalam kawasan hutan itu menjadi penopang kehidupan warga desa setempat, dan sekitarnya. Sumber yang memiliki debit 800 liter per detik itu merupakan sumber air bersih dan pengairan sawah bagi warga sekitar. Tidak heran, sepanjang

³⁹Wawancara dengan Bapak Tarimin selaku ketua Pokdarwis Desa Sumbermujur, 28 April 2022

⁴⁰Wawancara dengan Bapak Rudy Mulyono selaku Kepala Dusun Umbulsari Desa Sumbermujur, 28 April 2022

tahun, warga Desa Sumbermujur bisa menanam padi karena tidak pernah kekurangan air.

2. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan para anggota dan masyarakat dalam mengelola potensi wisata Hutan Bambu di Desa Sumbermujur.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.⁴¹

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Perekonomian masyarakat adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan harta dalam rumah tangga yang dilakukan oleh masyarakat agar dapat terkelola dengan baik. salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian yaitu melalui sektor pariwisata. Sehingga pengembangan pariwisata penting dilakukan di sebuah daerah. Dalam Undang-Undang No.25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional bahwa tujuan Pembangunan pariwisata adalah:⁴²

- a. Mengembangkan dan memperluas diversifikasi produk dan kualitas pariwisata nasional

⁴¹Pedoman Kelompok Sadar Wisata, (Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012), hal. 16

⁴²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004.

- b. Berbasis pada pemberdayaan masyarakat, kesenian dan pesona alam dengan memperhatikan kelestarian seni budaya tradisional dan kelestarian lingkungan hidup
- c. mengembangkan dan memperluas pasar pariwisata terutama pasar luar negeri.

Maka dari itu Pokdarwis Sabuk Semeru juga bertanggungjawab untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan para anggota Pokdarwis dan juga masyarakat dalam mengelola potensi wisata Hutan Bambu di Desa Sumbermujur yang berdampak khususnya di bidang ekonomi. Di Hutan Bambu sendiri sejak terbentuknya Pokdarwis tahun 2014 bersama masyarakat telah memulai beberapa usaha yang dapat menunjang perekonomian dengan memanfaatkan potensi Hutan Bambu yang ada, seperti:

- a. *Homestay*

Desa Wisata Sumbermujur memiliki *homestay* yang memanfaatkan rumah penduduk sekitar untuk dijadikan *homestay*. Hal ini menunjukkan besarnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. *Homestay* yang ada di Desa Wisata Sumbermujur dibuat dengan fasilitas di mana setiap rumah minimal terdapat 2 kamar. Pemilik *homestay* juga diwajibkan memiliki minimal 2 kamar mandi dan diutamakan berada di dalam rumah. Bagi wisatawan yang ingin menginap akan dikenakan biaya sebesar Rp50.000 per-malam untuk satu orang, dengan fasilitas makan 3 kali dan snack 3 kali. Terhitung

sejak diresmikanya wisata Hutan Bambu sudah terdapat sekitar 17 *homestay* kelas B dan 5 *homestay* kelas A yang jaraknya tidak terlalu jauh dari wisata Hutan Bambu.

b. Warung makan

Semenjak berdirinya wisata hutan bambu yang dikelola oleh Pokdarwis sabuk semeru, masyarakat Sumbermujur memiliki tambahan penghasilan. Kehadiran wisata Hutan Bambu mampu membuka lapangan pekerjaan khususnya bagi ibu-ibu yang sebelumnya hanya menjadi ibu rumah tangga atau bertani di sawah, sekarang mampu menambah keuangan keluarga dengan membuka usaha warung makan yang menjual makanan khas olahan bambu dan aneka macam kuliner lainnya di sekitar wisata Hutan Bambu, seperti:

- 1) Sayur Krecek Rebung⁴³
- 2) Kuliner berbahan serba pisang dari nasi pisang, sayur balung pisang, kresengan pelepah (kedebok) pisang, empal jantung pisang, minuman segar berbahan pisang.
- 3) Kuliner berbahan serba talas dari nasi talas, deblok talas (daun talas), blendrang lompong talas (sayuran), botok luntas.⁴⁴

Semenjak adanya Hutan Bambu ini masyarakat sekitar Hutan Bambu khususnya ibu-ibu sangat terbantu sekali, karena punya peluang untuk membuka usaha kuliner mulai dari makanan hingga oleh-oleh khas Sumbermujur, ya semoga terus berkembang.⁴⁵

⁴³ di liput TV One Jakarta pada tanggal 21 Maret 2015

⁴⁴<http://hutanbambuflorest.blogspot.com/2015/06/profil-Pokdarwis.html?m=1>, di akses pada 10 Oktober 2022, pukul 17:42

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Pemilik warung di Wisata Hutan Bambu Sumbermujur pada tanggal 28 April 2022

c. Bengkel Bambu Sabuk Semeru

Terlepas dari pengelolaan Hutan Bambu yang fokus sebagai objek wisata, kenyataannya masih terdapat tanaman bambu yang tumbuh di luar daerah konservasi objek wisata ini. Peluang ini dimanfaatkan oleh Pokdarwis yang bekerja sama dengan masyarakat yang bisa mengolah limbah bambu bekas tanaman bambu yang mati dan patah tertiuip angin tersebut menjadi suatu kerajinan yang diharapkan dapat mengandung nilai ekonomis, menambah lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar desa wisata pada saat menunggu musim tanam maupun musim panen. Kerajinan bambu di desa wisata Sumbermujur mulai berjalan sejak tahun 2018. Kerajinan tersebut masih bersifat tradisional murni dari swadaya masyarakat sekitar. Dengan kreativitas dari masyarakat, saat ini olahan produk mulai dikembangkan menjadi cangkir bambu, teko bambu, talam bambu, tempat obat atau aksesoris, pipet bambu, dll.

Kerajinan bambu ini merupakan ekonomi kreatif pemanfaatan limbah di sekitar objek wisata unggulan Desa wisata Sumbermujur. Ekonomi kreatif juga mendapat dukungan khusus pada era Presiden Jokowi, terlihat dengan berdirinya Badan Ekonomi Kreatif.⁴⁶

⁴⁶ Kusrini, N., R. Sulistiawati, I. Imelda, And Y. Hurriyani. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Lokal Di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 2 (2): 139–50. <https://doi.org/10.21067/Jpm.V2i2.2058>

Dukungan yang diberikan oleh pemerintah daerah, ditindaklanjuti oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang yang merupakan *leading* sektor dalam pengembangan ekonomi kreatif agar Kerajinan Bambu Sabuk Semeru dapat berkembang dan berdaya saing di tingkat nasional. Bengkel Bambu Sabuk Semeru belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Keberadaan para pengrajinnya pun awalnya tidak teroganisir dan cenderung mandiri dalam melayani pesanan. Sehingga pendapatan dan penghasilan yang diterima bersifat musiman dan tidak tetap.

Untuk bisa memenuhi pesanan dan ketersediaan bambu di Sumbermujur. Desa yang berada tepat di sebelah timur kaki Gunung Semeru memiliki Hutan Bambu dengan ratusan barongan. Karena bisnis kerajinan berbasis konservasi alam untuk penggunaan satu pohon bambu, bagi pengrajin wajib menanam 10 bibit di kawasan hutan. Untuk menjaga kuantitas bambu yang ada. Untuk harga satu paket kerajinan teko, gelas dan nampan dipatok Rp150 ribu. Sedangkan untuk cobek, sedotan dan berbagai bahan dapur disesuaikan dengan pemesanan. Selain itu kerajinan bengkel bambu Semeru Sumbermujur juga sudah mendarat di Australia dengan pemesanan dari seseorang di Bali untuk dikirim ke Negeri Kangguru.

d. Oleh-oleh khas desa Sumbermujur

Desa Sumbermujur dikaruniai tanah yang subur, hasil bumi utama yang paling menonjol adalah pisang raja. Pisang raja adalah

salah satu ikon kabupaten Lumajang, karena bentuk pisang yang besar dan mempunyai rasa yang manis jika diolah menjadi makanan. Hal ini dikarenakan tanah di Kabupaten Lumajang sangat subur yang dipengaruhi oleh adanya gunung semeru. Adapun produk makanan penduduk desa Sumbermujur yang cocok untuk di buat oleh-oleh adalah:

- 1) Kripik Pisang dan Kripik Jahe
- 2) Pisang Segar Agung Talon dan Kiran
- 3) Holtikultural, Sayur Mayur,
- 4) Buah Segar Jambu Biji Merah
- 5) Sari Buah Jambu Biji Merah Kemasan Gelas

3. Membangun infrastruktur wisata Hutan Bambu

Setelah terbentuknya sinergitas antar Kelompok Sadar Wisata sabuk semeru dengan masyarakat akhirnya memudahkan gerak untuk mulai mengembangkan wisata Hutan Bambu, mulai membuat infrastruktur yang menunjang perkembangan wisata Hutan Bambu, seperti:

- 1) Mushola
- 2) Toilet
- 3) Gazebo
- 4) Kolam renang
- 5) Rumah pohon
- 6) Spot foto
- 7) Area parkir

8) DII

Memang pada awalnya sebelum resmi menjadi wisata, di dalam Hutan Bambu ini sudah ada mushola yang sudah berdiri sejak tahun 2000-an, untuk tempat tahlil dan doa bersama masyarakat sekitar, karena mayoritas penduduk disana beragama islam. Selain itu karena memiliki tanah yang luas sering kali dulu disewa untuk dijadikan tempat hajatan atau acara masyarakat sekitar.

"Sebelum mendapat dana dari pemerintah kami setiap minggunya menarik sumbangan untuk membangun fasilitas yang ada di sini dan alhamdulillahnya masyarakat di sini mendukung penuh".⁴⁷

Konsep dasar wisata Hutan Bambu yaitu memanfaatkan lahan kosong disekitar Hutan Bambu yang tidak terurus menjadi kawasan yang berpotensi untuk dijadikan tempat wisata. Lahan yang sebelumnya kumuh, tidak terawat dan dipenuhi banyak sampah disulap menjadi tempat yang menyediakan kesejukan, keteduhan dan suasana alami nan asri khas pedesaan.

Semenjak terbentuknya Pokdarwis Sabuk Semeru, pengelolaan wisata Hutan Bambu itu semakin membaik. Tahun 2016, Pemerintah Desa Sumbermujur menggelontorkan Dana Desa (DD) sebesar Rp 400 juta untuk penataan kawasan wisata tersebut.

⁴⁷ Wawancara Dengan Bapak Tarimin Selaku Ketua Pokdarwis Desa Sumbermujur, 28 April 2022

Tabel 1.6
Peningkatan Pengelolaan Wisata Hutan Bambu Sabuk Semeru

Tahun	Perkembangan
2014 – 2015	Pada tahun ini Pokdarwis sabuk semeru masih mandiri dalam pencarian dana dengan menggalang dana secara <i>door to door</i> yang pada kegiatannya masih berfokus pada kegiatan konservasi Hutan Bambu.
2016 - 2017	Pada tahun ini Pembangunan infrastruktur pendukung yang ada di Hutan Bambu seperti taman bermain dan kolam renang yang sudah mendapatkan dana dari BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang turut menjadi daya tarik baru bagi wisata Hutan Bambu.
2017 – 2018	Setelah melakukan konservasi hutan dan juga melakukan penambahan fasilitas serta memperbaiki sarana pra-sarana wisata Hutan Bambu, pada tahun 2017 inilah penjualan tiket mulai diberlakukan dengan tidak memberlakukan tarif atau bisa disebut harga tiket tatas dasar keikhlasan pengunjung.
2018 – 2019	Pada tahun 2018 hingga tahun 2019 wisata Hutan Bambu bisa dikatakan mengalami kemajuan yang sangat pesat baik dalam sarana pra-sarana yang disediakan maupun hasil hutan yang sudah sangat melimpah bahkan hingga ekspor ke Australia. Hasil produk yang bisa dihasilkan yang kemudian memiliki nilai jual antara lain, anyaman bambu dan kerajinan bambu seperti gelas, mangkok, piring dan lain sebagainya. wisatawan yang datang pada tahun ini setiap bulannya mencapai 5000 orang.

2019 – 2021	Pada tahun ini di mana Covid-19 menyerang hampir seluruh negara di dunia maka wisata Hutan Bambu juga mengalami penurunan karena dampak Covid-19 ini. Seluruh kegiatan terpaksa berhenti dan juga wisata harus ditutup total demi mengurangi penyebaran virus. Akan tetapi wisata ini tidak dibiarkan mati begitu saja, tetapi tetap dijaga dengan cara konservasi Hutan Bambu yang mana kegiatannya berupa perawatan kepada Hutan Bambu.
-------------	---

"Dana yang ada dan kami terima waktu itu, kami pakai untuk penambahan fasilitas seperti kolam renang dan fasilitas pendukung seperti renovasi musala dan membuat kamar mandi".⁴⁸ Namun sebagian besar, penataan kawasan memakai dana hasil penarikan tiket masuk di wisata tersebut. Tiket masuk itu mulai diterapkan tahun 2017. Seiring itu, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Wisata Hutan Bambu Sumbermujur semakin meningkat.

Jumlah pengunjung bisa mencapai 6.000-an orang setiap bulan.

Pengunjung paling banyak di akhir pekan. Tidak sedikit wisatawan asing juga berkunjung di tempat wisata yang adem itu. Pokdarwis Sabuk Semeru menyebut sekitar 200 orang wisatawan asing setiap tahun berkunjung ke kawasan tersebut.

B. Dampak Kebijakan Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru

Pariwisata merupakan bagian dari sektor industri di Indonesia yang prospeknya cerah, dan mempunyai potensi serta peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Peluang tersebut didukung oleh kondisi-kondisi alamiah seperti, letak dan keadaan geografis (lautan dan daratan sekitar katulistiwa),

⁴⁸ Wawancara Dengan Bapak Tarimin Selaku Ketua POKDARWIS Desa Sumbermujur, 28 April 2022

lapisan tanah yang subur dan panoramis (akibat ekologi geologis), serta berbagai flora dan fauna yang memperkaya isi daratan dan lautannya. Kelompok merupakan kumpulan orang-orang yang bergantung dalam beberapa hal. Kelompok diartikan sebagai satu kesatuan sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang menganggap diri mereka berada dalam suatu kelompok. Setiap individu bukanlah kelompok kecuali jika ada sebuah peristiwa yang mempengaruhi mereka satu sama lain. Kelompok individu berhubungan satu sama lain sehingga mereka saling bergantung sampai ketinggian yang lebih penting. Jika ada suatu peristiwa yang mempengaruhi anggota maka itu juga akan mempengaruhi semua anggota. Kelompok memiliki interaksi yang tersusun oleh serangkaian peran dan norma. Individu bukanlah suatu kelompok kecuali jika definisi peran dan norma-norma membangun interaksi mereka.⁴⁹

Berdasarkan hasil penelitian, Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru menjalankan perannya sebagai aktor sosial. Pokdarwis melakukan suatu pemberdayaan kepada masyarakat Sumbermujur melalui pengembangan Wisata Hutan Bambu. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan tidak lepas dari peranan para anggota kelompoknya. Hingga saat ini kegiatan-kegiatan tersebut semakin mengalami perkembangan. Hal itu akhirnya memberikan dampak dan manfaat kepada anggota Kelompok Sadar Wisata dan masyarakat. Kesadaran Kelompok Sadar Wisata tentang pentingnya mengembangkan potensi yang ada di sekitarnya menjadi kawasan wisata membuat mereka mampu

⁴⁹ David W. Johnson, frank P. Johnson, *Dinamika Kelompok edisi kesembilan Teori dan Keterampilan* (Jakarta: PT Indeks, Kembangan, 2012), 9.

mengaplikasikan perannya kepada masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata baik langsung maupun tidak langsung berdampak positif bagi masyarakat setempat sebagai objek dan pelaku wisata. Dampak sosial juga terjadi di Desa Sumbermujur pasca wisata Hutan Bambu masuk dan berkembang di desa ini. Pariwisata memberikan pengaruh pada perubahan perilaku masyarakat. Dampak sosial yang muncul pada Desa Sumbermujur diantaranya:

1. Kerjasama yang menimbulkan semangat gotong royong dalam mengelola kawasan wisata desa Sumbermujur yang dilakukan oleh pemuda-pemudi yang tergabung dalam organisasi Pokdarwis Sabuk Semeru, semangat gotong royong dalam upaya menata, mengelola dan merencanakan Wisata Hutan Bambu agar layak dan menarik wisatawan salah satunya dalam *event Satu Suro*.
2. Partisipasi masyarakat terlihat dalam kegiatan dan *event-event* seperti petik pari yang diselenggarakan di Wisata Hutan Bambu. Partisipasi tidak hanya muncul dari warga Desa Sumbermujur tetapi juga warga desa yang berada dalam satu wilayah
3. Saling menghargai antara anggota masyarakat meskipun berbeda pendapat. Semangat kebersamaan dan saling menghargai tergambar dari sikap masyarakat pada saat rapat evaluasi setiap bulannya.
4. Memperluas lapangan pekerjaan, hal yang paling signifikan ketika Wisata Hutan Bambu ini berkembang adalah bertambahnya kesempatan masyarakat desa Sumbermujur dalam hal mencari rezeki, yang

sebelumnya masyarakat Sumbermujur mayoritas sebagai petani atau ibu rumah tangga, sekarang masyarakat lebih variatif seperti berjualan di sekitar wisata.

C. Perubahan Yang Terjadi Pasca Keberadaan Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru

Dengan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru yang ada di Desa Sumbermujur, secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar dan Hutan Bambu itu sendiri. Pokdarwis Sabuk Semeru melakukan banyak cara untuk mengembangkan potensi yang ada, hal ini dilakukan dengan beberapa inovasi yang sebelum ada Pokdarwis sabuk semeru dilakukan oleh Pemerintah Desa.

Di Tahun 1963 Kelompok Pelestari Sumberdaya Alam (KPSA) hanya fokus kepada wilayah konservasi Hutan Bambu yang telah rusak akibat ulah masyarakat Desa Sumbermujur pada saat itu yang menebangi Bambu secara sembarangan untuk kepentingan pribadi yang mengakibatkan Desa Sumbermujur dan desa-desa di bawahnya mengalami kesulitan air. Sehingga peristiwa itu dijadikan motivasi untuk menanam kembali Bambu yang sudah gundul. Sampai di titik debit air mulai kembali normal kehidupan masyarakat Sumbermujur mulai sadar akan pentingnya Hutan Bambu bagi kehidupan sehari-hari baik untuk minum ataupun untuk lahan pertanian.

Selanjutnya sesuai dengan kesepakatan atas turunya SK dari pemerintah tentang dijadikannya Desa Sumbermujur sebagai Desa wisata mendorong masyarakat khususnya pemuda membentuk sebuah wadah untuk

menjadi aktor pengembangan Desa Sumbermujur pada sektor pariwisata guna menjadi jembatan untuk aspirasi dan mengkoordinasi masyarakat itu sendiri. Akhirnya pada tahun 2014 diresmikanya Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru yang menjadi penggerak untuk pengembangan wisata Hutan Bambu.

Sebelum hadirnya Pokdarwis Sabuk Semeru di Desa Sumbermujur ini, masyarakat hanya sebatas memahami bahwa Hutan Bambu ini hanya berfungsi sebagai penyangga mata air bagi keperluan sehari-hari, misalnya sebagai tempat cuci baju, cuci motor, sebagai tempat pengadaan acara hajatan warga sekitar bahkan dijadikan tempat mandi.

Tahap perencanaan saat baru diresmikanya Pokdarwis Sabuk Semeru yaitu melakukan peninjauan dan survey dalam penentuan wisata Hutan Bambu, sekiranya ketika di buka menjadi wisata tidak merusak ekosistem yang ada di Hutan Bambu.

Tahapan selanjutnya Pokdarwis Sabuk semeru ini pada saat itu adalah tahapan pelaksanaan yaitu menjadikan Hutan Bambu ini sebagai *icon* wisata Desa Sumbermujur yang mampu menarik wisatawan dan bermanfaat bagi warga sekitar. Dimulai dari Pembangunan fasilitas, menjalin kerja sama dengan media cetak sebagai sarana promosi, mengikuti pelatihan bidang pariwisata untuk menambah wawasan yang kemudian di sosialisasikan kepada masyarakat untuk terwujudnya kesejahteraan bagi Desa Sumbermujur.

D. Peran Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru Dalam Perspektif Teori

Komitmen dari masyarakat sekitar dalam membangun wisata yang ideal dan melestarikan hutan bambu telah menciptakan sebuah kesadaran yang

menimbulkan suatu perubahan dalam tatanan masyarakat di daerah tersebut. Perubahan sosial pada masyarakat tersebut tentunya tidak terlepas dari beberapa tindakan yang telah dilakukan bersama, baik tindakan yang sifatnya individu, maupun kelompok.

Perubahan sosial pada umumnya meniscayakan perubahan sistem nilai dan hukum alam. Max Weber menyatakan bahwa hukum merupakan refleksi dari solidaritas yang ada dalam masyarakat.⁵⁰ Perubahan sosial merupakan realita kehidupan yang di buktikan oleh gejala depersonalisasi, frustrasi dan apati (kelumpuhan mental), pertentangan dan perbedaan pendapat mengenai norma-norma susila yang sebelumnya di anggap mutlak. Perubahan sosial dapat mengganggu keseimbangan antar satuan sosial dalam masyarakat. Banyak penyebab perubahan masyarakat, di antaranya, ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, dan perubahan dalam pergaulan bebas di kalangan masyarakat desa.⁵¹

Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru adalah wadah yang menampung masyarakat Desa Sumbermujur dalam merefleksikan perubahan sosial. Yang mana dalam perubahan sosial Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru, dapat diibaratkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu. Seperti halnya, perubahan dalam sistem emosional, sistem individual dan sistem sosial. Sehingga, Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru dapat merubah masyarakat yang kurang paham terkait pariwisata dan

⁵⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (bandung: remaja rosdakarya, 2002), 54.

⁵¹ Piotr Sztomka, *sosiologi perubahan sosial*, (jakarta: prenada media, 2014), 3.

apa saja potensi hutan bambu yang ada di dalamnya, dengan menggunakan sistem pendekatan emosional, individual dan lain sebagainya, sehingga dapat merubah perilaku sosial dan mengenalkan pariwisata sebagai wadah perubahan sosial itu sendiri.

Dalam pembahasan penelitian skripsi yang ditulis oleh peneliti mengenai peran Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru dalam mengelola potensi hutan bambu memiliki beberapa tindakan yang dilakukan yang kemudian tindakan tersebut dapat berimplikasi terhadap kesadaran masyarakat Desa Sumbermujur dalam merawat hutan bambu. Oleh karena itu, Max Weber mengartikan makna dari tindakan sosial adalah suatu tindakan individu yang memberikan suatu perubahan sosial kepada orang lain.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru adalah organisasi yang berfokus pada pengelolaan wisata Hutan Bambu yang mempunyai peran besar dalam kehidupan masyarakat sekitar Hutan Bambu. Organisasi ini di resmikan pada tanggal 31 Desember 2014 yang mengacu pada instruksi Presiden No. 15 Tahun 2015 tentang kebijakan Pembangunan kebudayaan dan pariwisata serta peraturan Bupati Lumajang No. 79 tahun 2014 tentang destinasi wisata satu kecamatan satu Desa wisata di Kabupaten Lumajang, Bab IV Pasal 7 ayat 1 & 2. Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan:

1. Sejarah hutan bambu di Desa Sumbermujur ini dimulai dari Kolonial Belanda yang memberikan instruksi kepada masyarakat pada saat itu untuk menanam dan merawat bambu guna meningkatkan volume air untuk kepentingan perkebunan kopi yang ada disana, hingga berkembang menjadi wisata yang mampu merubah kehidupan masyarakat di Desa Sumbermujur.
2. Peran Pokdarwis Sabuk Semeru dalam pengembangan wisata Hutan Bambu tidak terlepas dari dukungan masyarakat sekitar dan dukungan dari pemerintah, fungsi struktural dari Pokdarwis Sabuk Semeru itu sendiri ialah untuk menjadi wadah masyarakat Sumbermujur guna mengembangkan wisata Hutan Bambu serta menjaga dan melestarikan

Bambu yang menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitar. Selain itu Pokdarwis Sabuk Semeru juga menjadi aktor utama dalam Pembangunan infrastruktur yang ada di dalam wisata, menjadi penggalang dana antar rumah dan mengkoordinir masyarakat sekitar untuk turut serta dalam Pembangunan wisata. Selain itu Pokarwis Sabuk Semeru juga menjadi edukator bagi masyarakat sekitar akan pentingnya konservasi Bambu serta cara menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan yang berkunjung ke Hutan Bambu.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang didapatkan dari data atau sumber-sumber yang sudah dikumpulkan di lapangan pada saat penelitian, pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan cukup baik. Tetapi bukan suatu kesalahan ketika peneliti ingin menyampaikan beberapa pendapat yang bersifat saran yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi kemajuan Pendidikan serta untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang ada pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan prodi sejarah peradaban islam terkhususnya. Adapun beberapa saran yang peneliti sampaikan tanpa mengurangi rasa hormat adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian-penelitian sejarah berikutnya diharapkan dapat memperdalam dan memperluas kembali apa saja faktor-faktor yang menjadi acuan penting dalam suatu penelitian, dan juga dapat lebih memahami maksud dan juga fokus permasalahan yang menjadi topik utama dalam judul skripsi.
2. Pada penelitian-penelitian selanjutnya mengembangkan ruang lingkup

penelitian serta memperluas pembahasan dapat menjadi penting dan juga harus sangat diperhatikan, mengingat penelitian yang akan dilaksanakan belum sepenuhnya menggambarkan pola penelitian yang kongkrit dalam penelitian skripsi. Di dalam proses pengumpulan data-data, hendaknya menggunakan metode yang diperkirakan dapat lebih optimal dalam memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti.

Dan untuk Pokdarwis Sabuk Semeru hal-hal yang fokus dikembangkan adalah adanya kelestarian serta dikompilasi dengan *trend* zaman sekarang yang dapat menarik minat anak muda dalam pengembangan wisatanya tanpa mengurangi ataupun merusak alam, seperti menyediakan spot foto yang lebih menarik dan *didesign* dengan konsep modern namun tetap asri dan sejuk, lalu untuk ciri khas makanan harus dipertahankan akan tetapi lebih baik banyak modifikasi yang dilakukan seperti menambah menu yang juga berasal dari bambu tapi diolah menjadi makanan kesukaan anak muda masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Dadang Kahmad. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- David W. Johnson, frank P. Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok edisi kesembilan Teori dan Keterampilan*. Jakarta: PT Indeks, Kembangan.
- Dudung Adburrahman. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Arruzz Media.
- I.B Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana
- Mansur Hidayat. 2013. *Arya Wiraraja dan Lamajang Tigang Juru Menafsir Lang Kerajaan Majapahit Timur*. Bali: Pustaka Larasan.
- Morissan. 2019. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Piotr Sztomka. 2014. *sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahayu, Ani Sri. 2018. *Pengantar Pemerintahan Daerah Kajian Teori, Hukum dan Aplikasinya*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siahan, , M Hotman.1989. *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim penyusun. 2015. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

2. Artikel

Aman. 2014. "Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme", Vol. 3, No. 1 Yogyakarta: 21-39.

Ayyub Rachman. 2021. "Potensi "Gladak Perak" Sebagai Objek Wisata Sejarah Heroik Rakyat Lumajang", dalam *Jurnal Prosiding Pekan Sejarah*, Vol. 01, No. 01 Mei: 6-8.

Chawari, Muhammad. 2015. "Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang Dan Jember, Jawa Timur: Tipologi Dan Arah Sasaran", dalam *Jurnal Balai Arkeologi Yogyakarta*, Vol. 35, No. 2, November: 163-178.

Hermawan, Hary. 2016. Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal, dalam *Jurnal Pariwisata*, Vol.3. No.2 September: 26-37.

K, Widnyana. 2012. "Bambu Dengan Berbagai Manfaatnya", dalam *Jurnal Bumi Lestari Environment*, Vol. 8, No. 1 November: 1-10.

Kusrini, N, R. dkk. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Lokal Di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap", dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 02, No. 02 November: 139-50.

Wuri, Josephine, dkk. 2015. "Dampak Keberadaan Kampung Wisata Terhadap Kehidupan Ekonomi Dan Sosial Masyarakat", Dalam *Jurnal Penelitian* Vol. 18, No. 2 Mei: 143-156.

Zulianti, Muhammad Hanif. 2012. "Simbolisme Grebeg Suro Di Kabupaten Ponorogo", dalam *Jurnal sejarah dan pembelajarannya*, Vol.2, No.1 Januari: 36-50.

3. Skripsi

Agung Suryawan "*Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata*", (Skripsi, Universitas Negeri Yoyakarta, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Juli 2016)

Kusnanta, Freda. *Bayu Kajian Pengembangan Wisata Hutan Bambu Terhadap Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Desa Subermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang*. (Skripsi, universitas Muhammadiyah Malang, 2019).

Meiliana Dyah Rahmawati "*Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus Wisata Pantai Sine Di Kabupaten Tulungagung)*", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Jurusan Ekonomi Syariah, Agustus 2019)

Prastowo, Rokhmad. *Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Perilaku Kerja Perempuan Pedagang Asongan*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008)

Reza Agus Fansuri, *“Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Objek Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat” (Studi Di Wisata Alam Otak Aik Tojang Dusun Gelogor Desa Lendang Nangka)*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (Uin) Mataram, Agustus 2020).

Yolla Monica Ayu Anggeraeyny *“Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling Dalam Pengembangan Wisata Basecamp Gunung Tanggamus (Di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus)”*, (Skripsi, Universitas Lampung, Jurusan Sosiologi, Januari 2019)

4. Internet

Dnadyaksa, Tirtapavitra. *“Sejarah Lumajang Masa Kolonial”* dalam <https://visitLumajang.com/>. (20 desember 2021)

<https://Lumajangkab.go.id/main/sejarah> (Di akses tanggal 1 November 2022)

Nurchahyo, Herry. *“Pemberontakan Patih Nambih Sejarah Kabupaten Lumajang”* dalam

<http://dpad.jogjaprov.go.id/coe/article/pemberontakan-patih-nambi-sejarah-kabupaten-Lumajang-813> (Di akses pada tanggal 1 November 2022)

Suwantoro, Gamal. *“Dasar-dasar Pariwisata”*. Yogyakarta: Andi Offset dalam <https://doi.org/10.21067/jpm.v2i2.2058/> 2004 (20 Desember 2021)

5. Sumber Lisan

Wawancara Dengan Bapak Tarimin Ketua POKDWARWIS Desa Sumbermujur Pada Tanggal 28 April 2022

Wawancara dengan Ibu Sri Pemilik warung di Wisata Hutan Bambu Sumbermujur pada tanggal 28 April 2022.

Wawancara Rudi Mulyono, Wawancara tentang kebudayaan di masyarakat Sumbermujur, 29 April 2022 di Wisata Hutan Bambu.

Wawancara Yayuk Sri Rahayu, *Wawancara sejarah* Desa Sumbermujur, 28 April 2022 di Kantor Desa Sumbermujur.

6. Lain-Lain

Pedoman Kelompok Sadar Wisata, (Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012)

Pedoman Kelompok Sadar Wisata, (Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012)

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/2008 Tentang Sadar Wisata

Profil Desa Sumbermujur Program Kmapung Iklim, DLJ, Kabupaten Lumajang, 2019

Tim Penyusun, *Laporan Survei di kabupaten Lumajang Provinsi jawa timur 1990; proyek penelitian purbakala Jakarta pusat penelitian Arkeologi Nasional*; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1995.



PERATURAN BUPATI LUMAJANG
NOMOR 79 TAHUN 2014
TENTANG
DESTINASI WISATA
SATU KECAMATAN SATU DESA WISATA
DI KABUPATEN LUMAJANG



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
TAHUN 2015

BUPATI LUMAJANG

PERATURAN BUPATI LUMAJANG NOMOR 79 TAHUN 2014

T E N T A N G

DESTINASI WISATA SATU KECAMATAN SATU DESA WISATA DI KABUPATEN LUMAJANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI LUMAJANG,

- Menimbang : a. bahwa untuk melaksanakan ketentuan Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2019;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a diatas, serta untuk melaksanakan program prioritas pembangunan pariwisata maka dipandang perlu menetapkan Destinasi Wisata Satu Kecamatan Satu Desa Wisata di Kabupaten Lumajang, dengan Peraturan Bupati.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 9) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1965 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1965 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2730);
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
3. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
4. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4400);
5. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);

6. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966);
7. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5038);
8. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5049);
9. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
10. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);
11. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 246, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5589);
12. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
13. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593);
14. Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pemberian dan Pemanfaatan Insentif Pemungutan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 119, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5161);
15. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional;
16. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 ;
17. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 32);
18. Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 07 Tahun 2007 tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Keuangan Daerah;

19. Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 6 Tahun 2013 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang;
20. Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2019.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : PERATURAN BUPATI TENTANG DESTINASI WISATA 1 (SATU) KECAMATAN 1 (SATU) DESA WISATA DI KABUPATEN LUMAJANG

B A B I
K E T E N T U A N U M U M

P a s a l 1

Dalam Peraturan Bupati ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Kabupaten Lumajang.
2. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kabupaten Lumajang.
3. Bupati adalah Bupati Lumajang.
4. Sekretaris Daerah adalah Sekretaris Daerah Kabupaten Lumajang.
5. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu.
6. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
7. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah daerah.
8. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah daerah dan pengusaha.
9. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
10. Desa Wisata adalah kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

11. Desa Penyangga adalah kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, di luar desa wisata.
12. Dacrah Tujuan Wisata atau Destinasi Wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
13. Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
14. Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
15. Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.
16. Sadar Wisata adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah.
17. Sapta Pesona adalah jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan.

BAB II TUJUAN PEMBENTUKAN DESA WISATA

Pasal 2

Pembentukan destinasi desa wisata merupakan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang memiliki keterkaitan fungsi dan pengaruh terhadap unsur Daya Tarik Wisata (DTW) Alam, budaya dan buatan manusia, dengan tujuan :

- a. mendorong penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal dan menjamin adanya akses ke desa wisata untuk berkembangnya desa wisata;
- b. mendorong masyarakat setempat memiliki peranan yang efektif dalam proses pengembangan pariwisata dengan memanfaatkan kawasan lingkungan dar. penduduk desa wisata setempat;
- c. meningkatkan sumber pendapatan masyarakat, menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan sumber ekonomi;

- d. meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sumber daya alam dan lingkungan hidup, budaya dan sosial;
- e. meningkatkan keterampilan Sumber Daya Manusia warga masyarakat desa wisata;
- f. secara non ekonomis dapat menguatkan citra desa dan budaya masyarakat;
- g. mempererat tali silaturahmi dan rasa persaudaraan, saling interaksi dengan wisatawan;
- h. mendorong perkembangan kewirausahaan dibidang usaha pariwisata masyarakat;
- i. meningkatkan promosi desa.

BAB III PEMBENTUKAN DESTINASI WISATA

Bagian Kesatu Pembentukan Destinasi Wisata 1 (satu) Kecamatan 1 (satu) Desa Wisata

Pasal 3

- (1) Dalam rangka mengembangkan daerah tujuan wisata dengan pembentukan destinasi wisata dengan kebijakan 1 (satu) kecamatan 1 (satu) desa wisata.
- (2) Pembentukan desa destinasi wisata sebagaimana dimaksud ayat (1), dilakukan sesuai dengan usulan dari masing-masing kecamatan berdasarkan musyawarah.

Bagian Kedua Kriteria dan Persyaratan Desa Wisata

Pasal 4

Penetapan desa wisata berdasarkan kriteria dan persyaratan desa wisata, yang meliputi :

- a. aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi;
- b. memiliki obyek-obyek wisata menarik diantaranya berupa alam, seni budaya, legenda, makanan khas lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai kesatuan suatu obyek wisata;
- c. masyarakat dan aparat desa memberikan dukungan sepenuhnya terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya;
- d. harus memenuhi unsur-unsur sapta pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan);
- e. tersedianya sarana dan prasarana (transportasi, SDM, home stay, dan bangunan fasilitas penunjang) yang memadai;
- f. obyeknya masih asli dan asri;
- g. berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Bagian Ketiga
Penetapan Desa Wisata dan Desa Penyangga

Pasal 5

- (1) Penetapan Desa Wisata pada masing-masing Kecamatan sebagai berikut :
- a. Kecamatan Lumajang Desa/Kelurahan Ditotrunan;
 - b. Kecamatan Sukodono Desa Kutorenon
 - c. Kecamatan Kedungjajang Desa Wonorejo;
 - d. Kecamatan Klakah Desa Tegalrandu;
 - e. Kecamatan Ranuyoso Desa Ranubedali;
 - f. Kecamatan Randuagung Desa Ranuwurung;
 - g. Kecamatan Jatiroto Desa Jatiroto;
 - h. Kecamatan Padang Desa Tanggung;
 - i. Kecamatan Senduro Desa Argosari;
 - j. Kecamatan Pasrujambe Desa Pasrujambe;
 - k. Kecamatan Tempeh Desa Jokarto;
 - l. Kecamatan Pasirian Desa Selok Awar-awar;
 - m. Kecamatan Pronojiwo Desa Sidomulyo;
 - n. Kecamatan Candipuro Desa Sumbermujur;
 - o. Kecamatan Tempursari Desa Bulurejo;
 - p. Kecamatan Kunir Desa Jatimulyo;
 - q. Kecamatan Tekung Desa Wonokerto;
 - r. Kecamatan Rowokangkung Desa Sidorejo;
 - s. Kecamatan Yosowilangun Desa Wotgalih;
 - t. Kecamatan Gucialit Desa Gucialit;
 - u. Kecamatan Summersuko Desa Purwosono.
- (2) Desa Wisata pada masing-masing kecamatan didukung oleh desa penyangga wisata dengan rincian pada lampiran I Peraturan ini.
- (3) Desa Penyangga dapat berubah menjadi desa wisata apabila perkembangan desa penyangga dapat memenuhi kriteria dan persyaratan desa wisata.
- (4) Status desa wisata dapat diubah dan dicabut apabila dalam perkembangannya tidak memenuhi kriteria dan persyaratan desa wisata sebagaimana di maksud dalam pasal 4.

Bagian Keempat
Perencanaan Pembangunan dan Pengembangan
Desa Wisata dan Desa Penyangga

Pasal 6

- (1) Dalam rangka untuk mewujudkan pembangunan dan mengembangkan Desa Wisata diperlukan perencanaan yang komprehensif dalam bentuk master plan (rencana induk) pada masing-masing desa wisata.
- (2) Pelaksanaan pembangunan desa wisata dilaksanakan secara terpadu melalui program dan kegiatan dari masing-masing SKPD terkait, yaitu :
- a. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah;
 - b. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik;

- c. Dinas Pekerjaan Umum;
 - d. Dinas Perhubungan;
 - e. Dinas Pertanian;
 - f. Dinas Kehutanan;
 - g. Dinas Lingkungan Hidup;
 - h. Dinas Feteranakan;
 - i. Dinas Perindustrian dan Perdagangan;
 - j. Dinas Pendidikan;
 - k. Dinas Kesehatan;
 - l. Dinas Kelautan dan Perikanan;
 - m. Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah;
 - n. Dinas Pemberdayaan Masyarakat;
 - o. Kantor Ketahanan Pangan;
 - p. Kantor Perkebunan;
 - q. Bagian Ekonomi Setda.;
 - r. Bagian Pemerintahan Desa Setda.;
 - s. Bagian Humas Setda.
- (3) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang selaku leading sektor dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata.
- (4) Pembangunan dan pengembangan kawasan desa wisata dapat didukung pendanaan dari :
- a. APBDes;
 - b. APBD Kabupaten;
 - c. APBD Provinsi;
 - d. APBN; dan
 - e. swasta (program CSR= Corporate Social Responsibility) serta pihak ketiga (investor).

BAB IV PEMBENTUKAN KELOMPOK SADAR WISATA

Bagian Kesatu Pembentukan dan Fungsi Sadar Wisata

Pasal 7

- (1) Setiap Desa Wisata wajib dibentuk kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).
- (2) Fungsi dan kedudukan Kelompok Sadar Wisata sebagaimana dimaksud ayat (1) adalah sebagai penggerak sadar wisata dan sapa pesona di lingkungan desa wisata, serta sebagai mitra Pemerintah dan pemerintah daerah dalam upaya mewujudkan pengembangan sadar wisata.

Bagian Kedua Tujuan Pembentukan Kelompok Sadar Wisata

Pasal 8

Tujuan Pembentukan Kelompok Sadar Wisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 adalah :

- a. meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subyek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di desa wisata;

- b. membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di desa wisata dan manfaatnya bagi pembangunan desa maupun kesejahteraan masyarakat;
- c. memperkenalkan, melesterikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing desa wisata.

Bagian Ketiga
Struktur Organisasi

Pasal 9

- (1) Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 terdiri dari :
 - a. Pembina;
 - b. Penasihat;
 - c. Ketua;
 - d. Sekretaris;
 - e. Anggota; dan
 - f. Seksi-seksi antara lain :
 - 1. keamanan dan Ketertiban;
 - 2. kebersihan dan Keindahan;
 - 3. daya Tarik Wisata dan Kenangan;
 - 4. hubungan Masyarakat dan Pengembangan Sumber Daya Manusia; dan
 - 5. pengembangan Usaha;
 - 6. contoh format struktur organisasi Kelompok Sadar Wisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada lampiran II Peraturan ini.
- (2) Struktur organisasi Kelompok Sadar Wisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) khusus untuk seksi-seksi dapat dikembangkan sesuai kebutuhan kelompok sadar wisata.
- (3) Setiap Kelompok Sadar Wisata dilengkapi Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) sebagai acuan dan peraturan kelompok.

Bagian Keempat
Kepengurusan dan Keanggotaan

Pasal 10

- (1) Jabatan unsur dari masing-masing pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 adalah sebagai berikut :
 - a. pembina, unsur Pembina dapat dibagi dalam 2 (dua) tingkat yaitu Pembina Langsung dan Pembina tak Langsung :
 - 1. unsur Pembina Langsung Pokdarwis adalah Pembina di tingkat daerah yaitu : Pemerintah Daerah cq. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;

2. unsur Pembina Tak Langsung adalah Pembina di tingkat pusat (yaitu Kementerian Pariwisata cq. Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Direktorat Pemberdayaan Masyarakat dan/atau Provinsi (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata).
 - b. Penasehat;
Penasehat dapat dipilih dan ditunjuk dari tokoh masyarakat setempat yang dipandang mampu dan dapat menjadi teladan.
 - c. Pimpinan;
Unsur Pimpinan Pokdarwis diutamakan seseorang yang memiliki kesadaran untuk memajukan dan mengembangkan pariwisata dan membina masyarakat sadar wisata dan turut melaksanakan Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari, yang terdiri dari :
 1. Ketua;
 2. Wakil Ketua;
 3. Sekretaris;
 4. Bendahara.
 - d. Sekretariat;
Setiap Pokdarwis memiliki ruang sekretariat yang berfungsi sebagai tempat kesekretariatan dan tempat pertemuan para anggota, sekretariat Pokdarwis mencatat/mendokumentasikan setiap kegiatan organisasinya.
 - e. Anggota;
Terdiri dari anggota masyarakat berada/tinggal di sekitar lokasi daya tarik wisata yang dengan sukarela menyatakan diri sebagai anggota.
 - f. Seksi-seksi;
Masing-masing seksi Pokdarwis terdiri dari seorang penanggung jawab/koordinator dengan dibantu oleh beberapa anggota Pokdarwis lainnya.
- (2) Syarat-syarat umum keanggotaan Kelompok Sadar Wisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sebagai berikut:
- a. bersifat sukarela;
 - b. memiliki dedikasi dan komitmen dalam pengembangan kepariwisataan;
 - c. masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi desa wisata;
 - d. mempunyai mata pencaharian atau pekerjaan yang berkaitan dengan penyediaan barang atau jasa bagi kebutuhan wisatawan, baik langsung maupun tak langsung;
 - e. Jumlah anggota setiap Pokdarwis, minimal 15 orang.

Bagian Kelima
Sistem dan Prosedur Pembentukan

Pasal 11

- (1) Pokdarwis sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 terbentuk atas dasar kesadaran yang tumbuh masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar destinasi desa pariwisata untuk ikut serta berperan aktif dalam pengembangan potensi pariwisata setempat.
- (2) Pembentukan Pokdarwis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan sistem dan prosedur sebagai berikut :
 - a. Kepala Desa/Lurah menggalang inisiatif masyarakat untuk membangun Pokdarwis;
 - b. Kepala Desa/Lurah melaporkan hasil pembentukan Pokdarwis oleh masyarakat kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang selaku Pembina untuk mendapatkan persetujuan/pengesahan;
 - c. pengukuhan Pokdarwis dilakukan oleh Bupati atau Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang;
 - d. pencatatan dan pendaftaran Pokdarwis dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang untuk dilaporkan ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur.

Bagian Keenam
Jangka Waktu dan Sumber Pendanaan

Pasal 12

- (1) Kelompok Sadar Wisata sebagaimana dimaksud pada Pasal 11 didirikan dalam jangka waktu yang tidak terbatas.
- (2) Sumber pendanaan Kelompok Sadar Wisata sebagaimana dimaksud ayat (1) dapat berasal dari swadaya anggota Pokdarwis yang diperoleh melalui :
 - a. menghidupkan kegiatan-kegiatan hiburan melalui kerjasama dengan usaha pariwisata, sponsor dan masyarakat yang sah dan tidak mengikat serta tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku;
 - b. bagi hasil atas pengelolaan daya tarik, penjualan jasa boga, kerajinan/souvenir atau barang dan jasa lainnya yang dikembangkan oleh Pokdarwis.

BAB V
PEMBINAAN KELOMPOK KELOMPOK SADAR WISATA

Bagian Kesatu
Tujuan dan Sasaran Pembinaan

Pasal 13

- (1) Tujuan dilakukannya pembinaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 adalah :

- a. meningkatkan pemahaman dan pengetahuan Pokdarwis terhadap posisi, peran dan kedudukan dalam konteks pembangunan kepariwisataan di desa wisata;
 - b. meningkatkan kapasitas dan peran aktif Pokdarwis dalam pembangunan kepariwisataan di desa wisata, khususnya dalam mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona.
- (2) Sasaran pembinaan Pokdarwis adalah sebagai berikut :
- a. meningkatkan kapasitas Pokdarwis dan kualitas perannya dalam mendukung upaya-upaya pengembangan kepariwisataan di desa wisata;
 - b. tumbuhnya Pokdarwis di desa wisata yang mampu bersinergi bersama pemangku kepentingan terkait lainnya dalam mendukung pembangunan kepariwisataan di desa wisata;
 - c. terciptanya basis data mengenai Pokdarwis yang memadai sebagai dasar pijakan perencanaan program pengembangan dan pemberdayaan Pokdarwis dalam mendukung pembangunan kepariwisataan.

Bagian Kedua Bentuk Pembinaan

Pasal 14

Bentuk pembinaan Pokdarwis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 dapat dipilahkan dalam 2 (dua) model pembinaan yaitu :

- a. pembinaan langsung, yaitu pembinaan yang dilakukan dalam bentuk interaksi dan tatap muka langsung antara unsur Pembina dengan Pokdarwis sebagai pihak yang dibina, bentuk pembinaan langsung tersebut dapat dilakukan melalui temu wicara, diskusi, pendidikan dan pelatihan, perlombaan, penyuluhan dan lain-lain;
- b. pembinaan tak langsung, yaitu pembinaan yang dilakukan oleh unsur Pembina melalui pemanfaatan media massa (cetak atau elektronik) secara indoor maupun outdoor, bentuk pembinaan tak langsung tersebut dapat dilakukan melalui pemasangan media iklan layanan masyarakat di surat kabar atau layar TV atau di media ruang luar (outdoor) lainnya.

Bagian Ketiga Unsur Pembina dan Kegiatan Pembinaan

Pasal 15

- (1) Unsur Pembina Pokdarwis terdiri dari pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, serta unsur lain (pihak swasta/kalangan industri pariwisata maupun asosiasi pariwisata).
- (2) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang merupakan Pembina langsung dari Pokdarwis.

- (3) Pemerintah (Kementerian Pariwisata) dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur merupakan Pembina tak langsung bagi Pokdarwis di desa wisata..
- (4) Pembinaan Pokdarwis dapat didanai dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pemerintah Provinsi/Kabupaten.
- (5) Uraian mengenai unsur Pembinaan dapat dijabarkan sebagaimana pada lampiran III Peraturan ini.

**BAB VI
MONITORING DAN EVALUASI**

Pasal 16

- (1) Monitoring dan evaluasi Pokdarwis dilakukan oleh Kementerian Pariwisata/Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur/Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang.
- (2) Hasil monitoring dan evaluasi dapat digunakan sebagai dasar pemberian penghargaan terhadap Pokdarwis.

**BAB VII
KETENTUAN PENUTUP**

Pasal 17

Peraturan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Kabupaten Lumajang.


Ditetapkan di Lumajang
pada tanggal 31 Desember 2014

WAKIL BUPATI LUMAJANG

Drs. H. A S 'A T, M Ag.

Diundangkan di Lumajang
pada tanggal Desember 2014

SEKRETARIS DAERAH
KABUPATEN LUMAJANG


BUNTARAN SUPRIANTO, M. Kes.
Pembina Utama Madya
NIP. 19550425-198411 1 001

BERITA DAERAH KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2014 NOMOR : 332

LAMPIRAN I : PERATURAN BUPATI LUMAJANG
 NOMOR : 79 TAHUN 2014
 TANGGAL : 31 Desember 2014

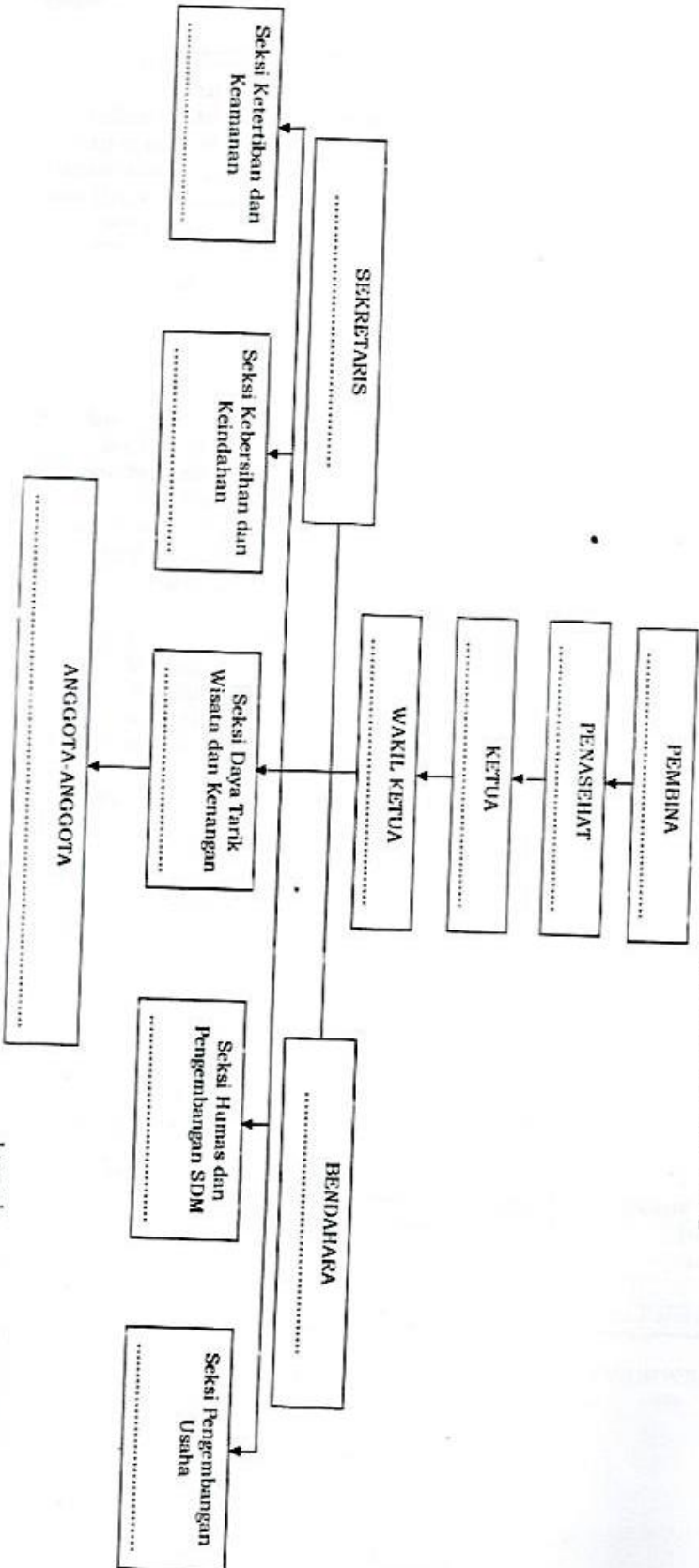
DAFTAR DESA WISATA DAN DESA PENYANGGA
 DI KABUPATEN LUMAJANG

NO	KECAMATAN	DESA WISATA	DESA PENYANGGA
1	2	3	4
1.	Lumajang	Kelurahan Ditotrunan	1. Kelurahan Jogotrunan; 2. Kelurahan Citrodiwangsan; 3. Kelurahan Rogotrunan.
2.	Sukodono	Desa Kutorenon	1. Desa Bondoyudo; 2. Desa Dawuhan Lor; 3. Desa Selok Besuki.
3.	Kecungjajar.g	Desa Wonorejo	1. Desa Umbul; 2. Desa Pandansari; 3. Desa Krasak.
4.	Klakah	Desa Tegalandu	1. Desa Ranupakis; 2. Desa Papringan; 3. Desa Klakah.
5.	Ranuyoso	Desa Ranu Bedali	1. Desa Ranuyoso; 2. Desa Tegalbangsri; 3. Desa Wates Wetan.
6.	Randuagung	Desa Ranuwurung	1. Desa Ranulogong; 2. Desa Salak; 3. Desa Ledoktempuro; 4. Desa Kalipengung; 5. Desa Randuagung.
7.	Jatiroto	Desa Jatiroto	1. Desa Kaliboto Lor; 2. Desa Rojopolo; 3. Desa Kaliboto Kidul; 4. Desa Sukosari; 5. Desa Banyuputih Kidul.
8.	Padang	Desa Tanggung	1. Desa Merakan; 2. Desa Kalisemut; 3. Desa Padang; 4. Desa Bodang; 5. Desa Mojo.
9.	Senduro	Desa Argosari	1. Desa Ranupani; 2. Desa Kandangtepus; 3. Desa Burno; 4. Desa Senduro; 5. Desa Kandangan.
10.	Pasrujambe	Desa Pasrujambe	1. Desa Sukorejo; 2. Desa Jambekumbu; 3. Desa Karanganom.
11.	Tempeh	Desa Jokarto	1. Desa Pulo.
12.	Pasirian	Desa Selok Awar-awar	1. Desa Bago; 2. Desa Condro; 3. Desa Gondoruso; 4. Desa Nguter; 5. Desa Pasirian.

NO 1	KECAMATAN 2	DESA WISATA 3	DESA PENYANGGA 4
13.	Pronojiwo	Desa Sidomulyo	1. Desa Pronojiwo; 2. Desa Tamanayu; 3. Desa Sumberurip; 4. Desa Oro-oro Ombo; 5. Desa Supiturang.
14.	Candipuro	Desa Sumbermujur	1. Desa Penanggal; 2. Desa Sumberwuluh; 3. Desa Tambahrejo; 4. Desa Kloposawit.
15.	Tempursari	Desa Bulurejo	1. Desa Tegalrejo; 2. Desa Tempurejo; 3. Desa Tempursari; 4. Desa Purorejo; 5. Desa Pundungsari; 6. Desa Kaliuling.
16.	Kunir	Desa Jatimulyo	1. Desa Jatirejo; 2. Desa Jatigono; 3. Desa Kunir Kidul; 4. Desa Kabuaran; 5. Desa Kedungmoro.
17.	Tekung	Desa Wonokerto	1. Desa Karangbendo; 2. Desa Klampokarum; 3. Desa Tekung; 4. Desa Tukum.
18.	Rowokangkung	Desa Sidorejo	1. Desa Rowokangkung; 2. Desa Kedungrejo; 3. Desa Sumbersari.
19.	Yosowilangun	Desa Wotgalih	1. Desa Kraton; 2. Desa Krai; 3. Desa Tunjungrejo.
20.	Gucialit	Desa Gucialit	1. Desa Kenongo; 2. Desa Pakel; 3. Desa Wonokerto; 4. Desa Kertowono; 5. Desa Dadapan.
21.	Sumpersuko	Desa Purwosono	1. Desa Petahunan; 2. Desa Sentul.

LAMPIRAN II : PERATURAN BUPATI LUMAJANG
NOMOR : 79 TAIJUN 2014
TANGGAL : 31 Desember 2014

STRUKTUR ORGANISASI KELOMPOK SADAR WISATA
DESA KECAMATAN KABUPATEN LUMAJANG



Lumajang, Desember 2014
KEPALA DESA/LURAH
.....

* LAMPIRAN III : PERATURAN BUPATI LUMAJANG
 NOMOR : 79 TAHUN 2014
 TANGGAL : 31 Desember 2014

PEMBINAAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS)

No	Unsur Pembina	Sasaran	Kegiatan Pembinaan
1	2	3	4
1.	Kementerian Pariwisata, Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata (bertindak sebagai Pembina tak langsung)	Sasaran - Disbudpar Propinsi Jawa Timur - Disbudpar Kabupaten Lumajang - Pckdarwis	Kegiatan Pembinaan 1. Penyusunan regulasi\peraturan dan pedoman serta sosialisasi ke daerah; 2. Fasilitasi penyelenggaraan sarasehan\temu Pokdarwis Nasional; 3. Fasilitasi penyelenggaraan kegiatan pelatihan Pokdarwis di daerah; 4. Fasilitasi penyelenggaraan apresiasi/pemberian penghargaan ke Pokdarwis di daerah (tingkat nasional); 5. Monitoring dan evaluasi program (Nasional).
2.	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Timur (bertindak sebagai Pembina tak langsung)	- Disbudpar Kabupaten Lumajang - Camat - Aparat internal - Kepala Desa\Lurah	1. Pelaksanaan sosialisasi/diseminasi kebijakan/pedoman ke Pokdarwis di daerah; 2. Penyelenggaraan sarasehan/temu Pokdarwis daerah (tingkat nasional); 3. Penyelenggaraan kegiatan pelatihan Pokdarwis di daerah (tingkat provinsi); 4. Penyelenggaraan apresiasi/pemberian penghargaan ke Pokdarwis di daerah (tingkat provinsi); 5. Pelaksanaan pendataan dan penyusunan basis data Pokdarwis di daerah (tingkat provinsi); 6. Monitoring dan evaluasi program (provinsi).
3.	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang (bertindak sebagai Pembina langsung)	- Aparat Internal - Camat - Kepala Desa\Lurah	1. Pelaksanaan sosialisasi/diseminasi kebijakan/pedoman ke Pokdarwis di daerah; 2. Penyelenggaraan sarasehan/temu Pokdarwis daerah (tingkat kabupaten);

No	Unsur Pembina	Sasaran	Kegiatan Pembinaan
1	2	3	4
6.	Unsur lainnya (swasta / perusahaan / usaha pariwisata, dll)	<ul style="list-style-type: none"> - Aparat internal - Pokdarwis 	Penyelenggaraan kegiatan pelatihan Pokdarwis di daerah (bidang khusus terkait dengan kepariwisataan, misalnya: pengelolaan usaha pariwisata, pengembangan kerajinan khas lokal dan sebagainya)



 WAKIL BUPATI LUMAJANG
 Drs. H. A S 'A T, M'Ag.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136
 Fax. (0331) 427005 Website : www.fuah.uinkhas.ac.id e-mail : fuah@uinkhas.ac.id

Nomor : B. 170/Un.22/5.a/PP.00.9/04/2021 25 April 2021
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Ahmad Tataq Haqqul Yaqqin
 NIM : U20184034
 Semester : VIII
 Prodi : Sejarah Peradaban Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Pokdarwis "Sabuk Semeru" Wisata Hutan Bambu Lumajang Tahun 2014-2021" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan Masyarakat Desa Sumbermujur.


Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Ketua Pokdarwis
2. Anggota Pokdarwis
3. Tokoh Masyarakat
4. Masyarakat Desa Sumbermujur

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan


 Uun Yusufa

DOKUMENTASI

Wawancara dengan ibu Yayuk Sri Rahayu selaku kepala desa Sumbermujur



Wawancara dengan ibu Sri selaku pemilik warung bambu di wisata Hutan Bambu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Wawancara dengan bapak Tarimin dan bapak Rudy selaku Ketua POKDARWIS Sabuk Semeru dan Kepala Dusun Umbulsari





Foto mushola dan kolam renang wisata Hutan Bambu



Foto *Homestay* Hutan Bambu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Tataq haqqul Yaqqin

NIM : U20184034

Prodi/Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "*Pokdarwis "Sabuk Semeru" Wisata Hutan Bambu Lumajang Tahun 2014-2021*" adalah hasil saya sendiri, yang tidak didasarkan pada data palsu atau hal lainnya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 25 November 2022



Ahmad Tataq Haqqul Yaqqin
NIM. U20184034

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Tataq Haqqul Yaqqin
NIM : U20184034
TTL : Lumajang, 09 Juli 2001
Alamat Rumah : Desa Panggung Lombok, RT 03/RW 04,
Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang
Nama Ayah : Sultan Sutedjo
Nama Ibu : Dewi Mas'tiah
No. Hp : 085806424834
E-Mail : Ahmadtataq971@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- a. SDN 01 Candipuro Lumajang
- b. SMPN 01 Candipuro
- c. MAN Lumajang

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam
2. Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
3. PMII Rayon Ushuluddin Adab dan Humaniora
4. Dema Universitas KH. Achmad Siddiq Jember
5. PMII Komisariat KH. Achmad Siddiq Jember.



JURNAL SKRIPSI

**POKDARWIS SABUK SEMERU WISATA HUTAN BAMBU
LUMAJANG TAHUN 2014-2021**

Oleh:

AHMAD TATAQ HAQQUL YAQQIN

NIM. U20184034

**UNIVERSITAS ISLAM KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JANUARI 2023**

**POKDARWIS SABUK SEMERU WISATA HUTAN BAMBU
LUMAJANG TAHUN 2014-2021**

**AHMAD TATAQ HAQQUL YAQQIN
NIM. U20184034**

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Ahmadtataq971@gmail.com

ABSTRAK

**Ahmad Tataq Haqqul Yaqqin, *Pokdarwis Sabuk Semeru Wisata Hutan
Bambu Lumajang Tahun 2014-2021***

Kata Kunci: *Pokdarwis, Wisata, Hutan Bambu.*

Wisata Hutan Bambu adalah objek wisata yang ada di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, yang pada saat itu Belanda memberikan Instruksi kepada warga sekitar untuk merawat desa Sumbermujur dengan cara menanam bibit-bibit bambu, pada tahun 1930-an. Pada tahun 1942 Hutan Bambu di Desa Sumbermujur mengalami kerusakan, hal tersebut dikarenakan Jepang datang masuk ke Indonesia membawa pengetahuan mengenai anyaman dan rumah-rumah yang terbuat dari bambu. Hal ini berlangsung hingga awal tahun 1960, ketika masyarakat sekitar sadar bahwa sumber air semakin berkurang dan kebutuhan air semakin tinggi, kemudian masyarakat menanam kembali hutan bambu dan merawatnya.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana sejarah perkembangan wisata Hutan Bambu di Desa Sumbermujur? (2) Bagaimana peran Pokdarwis Sabuk Semeru dalam perkembangan wisata Hutan Bambu di Desa Sumbermujur? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sekaligus memahami bagaimana peran Pokdarwis Sabuk Semeru di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang terhadap perkembangan wisata Hutan Bambu

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah, teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode penelitian sejarah. Teori yang diambil dalam penelitian skripsi ini adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber yang digunakan untuk mengamati dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam perkembangan Wisata Hutan Bambu yang di pengaruhi oleh Pokdarwis Sabuk Semeru dan mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *historis* dan sosiologis.

Pokdarwis Sabuk Semeru merupakan Kelompok Sadar Wisata pertama yang terbentuk di Kecamatan Candipuro pada tahun 2014 yang mempunyai tugas untuk menjaga dan mengembangkan Hutan Bambu

serta mempunyai peran sosial dalam mengedukasi masyarakat akan pentingnya area Hutan Bambu yang ada di Desa Sumbermujur yang tidak hanya mempunyai peran besar kepada masyarakat sekitar saja, tapi juga kepada desa yang ada di bawah lokasi Desa Sumbermujur ini, untuk mengairi persawahan dan kebutuhan sehari-hari.

A. PENDAHULUAN

Pada masa kolonial Belanda, Lumajang masuk wilayah administratif Kapatihan dari *Afdelling Regentschap* atau pemerintah Kabupaten Probolinggo. Pada sistem kota di Jawa Timur termasuk Pasuruan, Probolinggo, Besuki dan Situbondo, yang letaknya semua di pantai sudut timur, merupakan sentra dari produksi gula, sementara di daerah pedalaman Lumajang, Jember dan Bondowoso adalah sentra produksi tembakau, gula dan teh.⁵² Jauh sebelum dibukanya kawasan wisata Hutan Bambu dulu, dikarenakan Desa Sumbermujur merupakan sentra perkebunan kopi pada waktu itu, sehingga pemerintah kolonial Belanda memberikan instruksi untuk penduduk setempat menanam dan merawat bambu di kawasan itu di tahun 1930-an, Kolonial Belanda kemudian menatanya dan meminta penduduk sekitar untuk menanam lebih banyak bambu karena bambu dipandang sebagai tanaman konservasi sumber air yang baik.

Ditinjau dari ekologi tanaman bambu mempunyai sistem perakaran serabut dengan akar rimpang yang sangat kuat. Karakteristik dalam akar bambu memungkinkan tanaman ini menjaga sistem hidrologis sebagai pengikat tanah dan air, sehingga dapat digunakan sebagai tanaman konservasi. Jika dilihat dari letak geografis Desa Sumbermujur yang berbatasan langsung dengan TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru) penanaman bambu punya banyak fungsi, seperti:

- a. Meningkatkan volume air bawah tanah,
- b. Konservasi lahan,

⁵²Ayyub Rachman, "*potensi "Gladak perak" sebagai objek wisata sejarah heroik rakyat Lumajang*", dalam jurnal isbn: 978-623-93665-6-8.

- c. Perbaikan lingkungan dan
- d. Sifat-sifat bambu sebagai bahan bangunan tahan gempa (khususnya di wilayah rawan gempa).⁵³

Berbeda saat kolonial Belanda menguasai daerah yang kini disebut Desa Sumbermujur, pada tahun 1942 saat kedatangan Jepang ke Desa Sumbermujur, hutan bambu mengalami kerusakan dan nyaris ditebang habis oleh pribumi. Karena pada saat itu masyarakat digerakkan untuk memanfaatkan hutan bambu sebagai kerajinan dari bambu tanpa mengindahkan upaya pelestarian sehingga mengalami kerusakan. Baik sebagai media pengatur tata air maupun habitat satwa. Kondisi tersebut berlangsung sampai zaman kemerdekaan.

Pada saat penjajahan Jepang pribumi tidak diberikan kesempatan untuk mengumpulkan makanan dengan alasan akan terjadi gencatan senjata lalu mereka semua diminta untuk berlindung di gunung Semeru, di sisi lain di Desa Sumbermujur Jepang mengeksploitasi semua harta benda dan makanan mereka. Maka dari itu masyarakat mencari dan memanfaatkan bambu muda untuk dimakan sehari-hari atau bisa disebut juga dengan (Rebung). Tahun 1960-an saat situasi ekonomi Indonesia yang tidak bagus. Masyarakat umumnya makan bulgur, dan mata pencaharian warga Desa Sumbermujur umumnya sebagai pembuat gedek atau dinding dari anyaman bambu. Tak heran jika kemudian Hutan Bambu setempat nyaris dibabat habis untuk kebutuhan harian warga setempat.

Menilik lokasi Hutan Bambu yang dikitari empat dusun, tidak heran laju pembabatan bambu sangat cepat. Kala itu dalam satu rumpun hanya tersisa 20 batang bambu, padahal sebelumnya terdapat puluhan rumpun yang terdiri dari puluhan batang bambu juga. Di sisi utara Hutan Bambu ada Dusun Umbulrejo, sisi selatan Dusun Umbulsari,

⁵³ K. Widnyana, "*Bambu Dengan Berbagai Manfaatnya*", dalam Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar.

sebelah timur Dusun Krajan, dan bagian barat merupakan Dusun Wonorengo. Empat dusun itu berada di Desa Sumbermujur.

Dampak pembabatan bambu demi alasan ekonomi langsung terasa. Debit air sumber deling mengecil. Bahkan setiap malam masyarakat setempat dengan penerangan obor harus pergi ke sumber untuk antri air bersih, karena pada siang hari air yang ditampung belum cukup untuk memenuhi kebutuhan malam itu hingga esok harinya.

Pada akhirnya kesadaran masyarakat tumbuh dan pada tahun 60-an masyarakat mulai aktif untuk menanam dan merawat kembali hutan bambu dan berkembang hingga menjadi wisata hutan bambu sampai sekarang.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka hutan bambu menarik untuk dikaji lebih dalam lagi. Penelitian yang akan dilakukan ini juga mempunyai beberapa alasan yang mendukung ketertarikan peneliti untuk terus melanjutkan penelitian mengenai hutan bambu.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilihan topik penelitian, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. Pemilihan topik penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk menentukan fenomena, kejadian, atau objek yang akan diteliti. Penulis memilih topik penelitian mengenai pokdarwis sabuk semeru wisata hutan bambu Lumajang tahun 2014-2021. Pemilihan topik ini dikarenakan adanya ketertarikan terhadap nilai sejarah yang ada di dalam hutan bambu dan peran pokdarwis dalam mengembangkan hutan bambu.

C. PEMBAHASAN

Kelompok Sadar Wisata sabuk semeru adalah organisasi yang eksis mengembangkan wisata Hutan Bambu mulai dari kelompok kecil pada tahun 2000 hingga sampai terbentuknya sebuah organisasi resmi di tahun 2014. Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh peneliti mengenai peran Kelompok Sadar Wisata sabuk semeru dalam mengembangkan wisata Hutan Bambu. Temuan pada penelitian ini adalah bahwa terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata sabuk semeru sebagai upaya mengembangkan wisata Hutan Bambu di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan temuan pada penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian, Kelompok Sadar Wisata sabuk semeru memiliki sebuah peranan sehingga eksistensi dan perkembangan wisata Hutan Bambu sangat di minati oleh masyarakat. Dalam rumusan masalah yang di tulis oleh peneliti, bahwa Kelompok Sadar Wisata sabuk semeru memiliki sebuah peranan yang meliputi:

1. Meningkatkan wawasan anggota Pokdarwis dan masyarakat dalam bidang kepariwisataan.

Peran Kelompok Sadar Wisata sebagai lembaga penggerak pariwisata mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan wawasan anggota Pokdarwis dan masyarakat dalam bidang kepariwisataan. peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis Sabuk Semeru dalam bidang kepariwisataan melalui memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada anggota Pokdarwis termasuk juga masyarakat dengan menggandeng Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang, serta mahasiswa yang sedang melakukan pengabdian kepada masyarakat. Kelompok Wisata di Desa Sumbermujur ini sudah bergerak mendahului sebelum Pokdarwis terbentuk dan sudah melaksanakan kegiatan yang terkait dengan wisata yang lestari dan berkelanjutan, berjejaring dengan berbagai pihak dan bekerjasama dengan media elektro serta media

cetak sejak tahun 2002, untuk mewujudkan desa wisata yang di cita-citakan.

2. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan para anggota dan masyarakat dalam mengelola potensi wisata Hutan Bambu di Desa Sumbermujur.\

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.⁵⁴

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Perekonomian masyarakat adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan harta dalam rumah tangga yang dilakukan oleh masyarakat agar dapat terkelola dengan baik. salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian yaitu melalui sektor pariwisata. Sehingga pengembangan pariwisata penting dilakukan di sebuah daerah. Dalam Undang-Undang No.25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional bahwa tujuan Pembangunan pariwisata adalah:⁵⁵

- a. Mengembangkan dan memperluas diversifikasi produk dan kualitas pariwisata nasional
- b. Berbasis pada pemberdayaan masyarakat, kesenian dan pesona alam dengan memperhatikan kelestarian seni budaya tradisional dan kelestarian lingkungan hidup
- c. mengembangkan dan memperluas pasar pariwisata terutama pasar luar negeri.

⁵⁴Pedoman Kelompok Sadar Wisata, (Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012), hal. 16

⁵⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata baik langsung maupun tidak langsung berdampak positif bagi masyarakat setempat sebagai objek dan pelaku wisata. Dampak sosial juga terjadi di Desa Sumbermujur pasca wisata Hutan Bambu masuk dan berkembang di desa ini. Pariwisata memberikan pengaruh pada perubahan perilaku masyarakat. Dampak sosial yang muncul pada Desa Sumbermujur diantaranya:

1. Kerjasama yang menimbulkan semangat gotong royong dalam mengelola kawasan wisata desa Sumbermujur yang dilakukan oleh pemuda-pemudi yang tergabung dalam organisasi Pokdarwis Sabuk Semeru, semangat gotong royong dalam upaya menata, mengelola dan merencanakan Wisata Hutan Bambu agar layak dan menarik wisatawan salah satunya dalam *event Satu Suro*.
2. Partisipasi masyarakat terlihat dalam kegiatan dan *event-event* seperti petik pari yang diselenggarakan di Wisata Hutan Bambu. Partisipasi tidak hanya muncul dari warga Desa Sumbermujur tetapi juga warga desa yang berada dalam satu wilayah
3. Saling menghargai antara anggota masyarakat meskipun berbeda pendapat. Semangat kebersamaan dan saling menghargai tergambar dari sikap masyarakat pada saat rapat evaluasi setiap bulannya.
4. Memperluas lapangan pekerjaan, hal yang paling signifikan ketika Wisata Hutan Bambu ini berkembang adalah bertambahnya kesempatan masyarakat desa Sumbermujur dalam hal mencari rezeki, yang sebelumnya masyarakat Sumbermujur mayoritas sebagai petani atau ibu rumah tangga, sekarang masyarakat lebih variatif seperti berjualan di sekitar wisata.

D. KESIMPULAN

Kelompok Sadar Wisata Sabuk Semeru adalah organisasi yang berfokus pada pengelolaan wisata Hutan Bambu yang mempunyai peran besar dalam kehidupan masyarakat sekitar Hutan Bambu. Organisasi ini di resmikan pada tanggal 31 Desember 2014 yang mengacu pada instruksi Presiden No. 15 Tahun 2015 tentang kebijakan Pembangunan kebudayaan dan pariwisata serta peraturan Bupati Lumajang No. 79 tahun 2014 tentang destinasi wisata satu kecamatan satu Desa wisata di Kabupaten Lumajang, Bab IV Pasal 7 ayat 1 & 2. Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan:

1. Sejarah hutan bambu di Desa Sumbermujur ini dimulai dari Kolonial Belanda yang memberikan instruksi kepada masyarakat pada saat itu untuk menanam dan merawat bambu guna meningkatkan volume air untuk kepentingan perkebunan kopi yang ada disana, hingga berkembang menjadi wisata yang mampu merubah kehidupan masyarakat di Desa Sumbermujur.
2. Peran Pokdarwis Sabuk Semeru dalam pengembangan wisata Hutan Bambu tidak terlepas dari dukungan masyarakat sekitar dan dukungan dari pemerintah, fungsi struktural dari Pokdarwis Sabuk Semeru itu sendiri ialah untuk menjadi wadah masyarakat Sumbermujur guna mengembangkan wisata Hutan Bambu serta menjaga dan melestarikan hutan bambu yang menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitar.

Selain itu Pokdarwis Sabuk Semeru juga menjadi aktor utama dalam Pembangunan infrastruktur yang ada di dalam wisata, menjadi penggalang dana antar rumah dan mengkoordinir masyarakat sekitar untuk turut serta dalam Pembangunan wisata. Selain itu Pokarwis Sabuk Semeru juga menjadi edukator bagi masyarakat sekitar akan pentingnya konservasi Bambu serta cara menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan yang berkunjung ke Hutan Bambu.

E. DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004.

Pedoman Kelompok Sadar Wisata, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012), hal. 16

Ayyub Rachman, "*potensi "Gladak perak" sebagai objek wisata sejarah heroik rakyat Lumajang*", dalam jurnal isbn: 978-623-93665-6-8.

K. Widnyana, "*Bambu Dengan Berbagai Manfaatnya*", dalam Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar.

